

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya penulis membahas tentang gambaran tentang komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, maka di bab tiga ini penulis akan membahas mengenai data yang telah penulis peroleh dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Adapun data yang telah penulis kumpulkan baik berupa hasil wawancara dengan narasumber pada penelitian ini, kemudian data dari hasil observasi dan data-data dari dokumentasi yang bersangkutan dengan penelitian ini. Bab tiga ini akan menyajikan data dan membahas kohesi kelompok di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Pembahasan akan menggunakan berbagai teori yang telah penulis paparkan sebelumnya di kerangka teori pada bab satu.

A. SAJIAN DATA

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah wadah bagi para pecinta musik *Rockabilly* dan *sub culture Rockabilly*. Komunitas ini juga sebagai *group support* bagi band-band yang berada di dalam komunitas tersebut. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta didirikan pada tahun 2010 tepatnya di Kota Yogyakarta. Kini komunitas *Rockabilly* Yogyakarta telah tumbuh sebagai salah satu komunitas *Rockabilly* terbesar yang ada di Indonesia.

Penelitian mengenai komunitas *Rockabilly* Yogyakarta ini membahas tentang keeratan yang terjadi yang terjadi antara anggota dengan anggota lain untuk mencapai tujuan bersama di dalam komunitas tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan kohesi kelompok yang terjadi di komunitas *Rockabilly*

Yogyakarta. Berdasarkan data yang telah didapatkan, penulis akan memaparkan bentuk kohesi kelompok yang terjadi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

1. Ketertarikan Anggota dengan Anggota Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Adapun empat informan yang menjelaskan mengenai bergabung di komunitas dan ketertarikan anggota dengan anggota di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu Athonk Sapto Raharjo, Gurdo Pangarso Jati, Kiki Pea dan Bowo.

a. Athonk Sapto Raharjo

Athonk merupakan orang yang tidak asing di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Pria yang sempat berziarah ke makam Elvis Presley ini merupakan salah satu orang di balik berdirinya komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Awalnya komunitas *Rockabilly* hanya perkumpulan biasa bagi para pecinta musik *Rockabilly* yang belum mempunyai nama, tetapi pada tahun 2010 tercetuslah sebuah nama bagi komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sebagai sebuah penanggungjawab apabila ada band dari komunitas yang main di sebuah *event*. Kemudian tercetuslah sebuah nama yaitu *Rockin Spades*. Athonk juga mempunyai alasan tersendiri kenapa dirinya bergabung dengan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, yaitu tertarik dengan kesamaan menyukai *Rockabilly*.

Kesamaan yang Athonk rasakan seperti kesamaan topik, ide yang sama dan kesamaan menyukai musik yang sama yaitu musik *Rockabilly*. Berdasarkan wawancara dengan Athonk, kesamaan topik serta ide yang ia rasakan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta seperti topik yang sama menyukai *Rockabilly* baik itu secara musik maupun *sub culture* dalam *Rockabilly*. Mengenai persamaan

ide yang Athonk rasakan adalah ide mengenai membuat acara baik itu *jamming* di komunitas ataupun membuat sebuah *event* tahunan yang berskala Nasional seperti *tribute* Elvis Presley.

Topik itu sendiri ya seperti menyukai *Rockabilly* secara musikal maupun *Rockabilly* secara *sub culture*. Itu sendiri merupakan kesamaan topik kita semua di komunitas ini. Ya seperti ide tentang bikin acara *jamming*, maupun *event* lainnya kayak *tribute* Elvis gitu (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Athonk Sapto Raharjo yang merupakan pemilik rumah dari *basecamp* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta melakukan pendekatan personal kepada anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dengan menanamkan sebuah kepercayaan kepada anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dengan sebuah ketulusan, sebuah *support* sesama anggota dan harus *fair* sesama anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Kita harus bisa menanamkan kepercayaan kepada teman-teman, jadi harus tuluskan, *support*, harus *fair* juga (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Berbincang-bincang mengenai musik *Rockabilly* dan berbagi pengetahuan musik *Rockabilly* bersama anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta merupakan cara menanamkan kepercayaan kepada anggota komunitas yang dilakukan Athonk kepada anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Athonk juga turut membantu anggota komunitas apabila ada personil dari band komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang berhalangan, maka Athonk turut membantu mencari pengganti dari anggota komunitas tersebut.

Ya dengan ngobrol kemudian kedekatan itu terjalin sendiri, seperti kita ngobrol mengenai *Rockabilly* kita *sharing* mengenai musik dan saling

berbagi mengenai referensi-referensi *Rockabilly* itu sendiri. Apabila temen-temen butuh apa juga kita bantu. Misalkan ada temen yang personilnya berhalangan, kita cari ni solusinya dengan cari personil lain di komunitas (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Athonk mengaku bergabung di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mempunyai kepuasan batin tersendiri, karena apa yang Athonk suka terhadap musik *Rockabilly* dan *sub culture Rockabilly* Athonk dapatkan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Kepuasan batin yang Athonk rasakan juga karena menemukan teman-teman anggota komunitas yang sama-sama menyukai musik *Rockabilly*. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah komunitas musik dan menyukai musik *Rockabilly*, komunitas ini juga sering membuat acara mulai dari *jam session*, *tribute to* Elvis. Acara yang sering digelar komunitas juga mendorong kepuasan yang Athonk rasakan terhadap komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Kepuasan batin ya, karena apa yang saya suka itu saya dapatkan di kelompok ini. Saya suka musik *Rockabilly* ternyata di kelompok ini juga, di *club* ini sering ada pentas panggung (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Kepuasan batin yang Athonk rasakan karena bisa menjaga keberlangsungan musik *Rockabilly*. Kemudian bertemu dengan teman-teman yang menyukai *Rockabilly* itu sendiri yaitu teman-teman komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Kemudian ikut membantu komunitas *Rockabilly* sampai berkembang seperti sekarang dan telah mempunyai CD album kompilasi yang berskala Nasional.

Ya saya menyukai *Rockabilly* sama seperti halnya teman yang lainnya. Seneng sih bisa tetap ngejaga musik ini terus lagian ketemu dengan teman-teman yang sama-sama suka juga sama *Rockabilly*. Itu sih kepuasan batin yang saya rasakan. Kumpul bersama kemudian membangun semua bersama-sama teman komunitas hingga sampelah

seperti sekarang ini. Kita sudah mengeluarkan CD album kompilasi *Rockabilly* yang berskala Nasional (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Februari 2016).

b. Gurdo Pangarso Jati

Gurdo merupakan ketua dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, dia sendiri bercerita ketika sebelum ada komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sudah mengenal Athonk pada *event tattoo* di Liquid pada tahun 2009. Pada *event* tersebut Gurdo turut mengisi *event* bersama bandnya Bloody Hollow. Pertemuan itu pun menjadi sebuah tolak ukur Athonk dan Gurdo untuk membuat sebuah komunitas. Merekapun bertemu kembali di rumah Athonk, di rumah Athonk juga mereka berdiskusi mengenai *Rockabilly* dan menonton film mengenai *Rockabilly*. Akhirnya tercetuslah sebuah ide untuk membuat komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Di awal pembentukan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, komunitas ini hanya beranggotakan dua band saja yaitu Bloody Hollow yang merupakan band dari Gurdo, kemudian ada Prison Of Blues.

Setelah itu kita ngobrol-ngobrol bareng di rumahnya kayak semacam sarasehan gitu, ngobrol-ngobrol sambil nonton film-film *Rockabilly*. Terus tercetuslah gimana kalok kita bikin kayak kumpul-kumpul anak band *Rockabilly*. Pertamanya cuman berapa band, dari Jogja cuman aku sama Bowo aja (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Setelah itu ada sebuah keseriusan bagi tiga pihak yaitu Athonk, Gurdo dan bandnya Bloody Hollow dan Bowo bersama bandnya Prison Of Blues. Merekapun semakin sering berkumpul di rumah Athonk untuk membahas pembuatan nama pada komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dan logo komunitas tersebut. Kemudian tercetuslah sebuah nama komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

yaitu *Rockin Spades* beserta logonya. Pembuat logo pertama di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah Gurdo sendiri.

Kita seringkali ngobrol-ngobrolnya itu di tempatnya Athonk, kita rapat rapat seringnya sih aku sama Athonk yang rapat tentang serius tentang ini. Terus tercetuslah nama *Rockin Spades* itu, terus namanya yang cari aku, logonya juga yang bikin aku (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Pada awalnya terbentuk komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, Gurdo mengaku komunitas *Rockabilly* sebagai sarana belajar mengenai *Rockabilly*. Mereka pun saling menukar referensi mengenai *Rockabilly*, dan mencari referensi seperti menonton film mengenai *Rockabilly*. Gurdo mengaku ada sebuah keuntungan sendiri ketika berkumpul dengan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu bertambah pengetahuan mengenai *Rockabilly*. Athonk merupakan tokoh di balik pembelajaran Gurdo mengenai *Rockabilly*, Athonk juga menyediakan tempat untuk mereka berkumpul yaitu di rumahnya di jalan Nagan.

Iya kita dulu masih buta bangetkan belum ada referensi-referensi yang itu, terus Athonk nawarin ni ada film gini gini gini, terus ada musik musik banyak tempatku mainlah tempatku, terus dia nginfus banyak banget musik ke kita, disuruh nyari ini ini ini kita kumpulin terus band kita juga dapat benefit maksudnya dapat *influence-influence* lagu-lagu yang baru, jadi kita bisa ngarahin kemana mananya (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Gurdo sendiri melakukan pendekatan personal kepada anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dengan bertemu langsung anggota komunitas yang dimana pertemuan tersebut diluar jadwal komunitas. Apabila sedang tidak sibuk dan sedang melewati rumah Athonk maka Gurdo singgah di rumah Athonk. Kemudian Gurdo membahas mengenai referensi-referensi yang baru mengenai

musik *Rockabilly* dan *sharing* secara pribadi mengenai musik *Rockabilly*. Gurdo berpendapat dengan melakukan kedekatan tersebut untuk mempererat hubungan sesama anggota.

itu sering banget misal kita lagi nggak ada acara gitu ya kita nyamperin-nyamperin aja kita ngobrol, kita ajak maen terus kita kayak ada misal *sharing-sharing* apa yang pribadi gitu ada lagu-lagu ini yang baru kita kasi lah mereka jadi nggak ada *close to personal* (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Gurdo melakukan pendekatan personal kepada anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dengan mendatangi anggota tersebut, Gurdo sendiri apabila tidak sedang sibuk, dia main kerumah Bowo ataupun apabila lewat rumahnya Athonk maka ia akan singgah di rumahnya Athonk. Hal tersebut dilakukan di luar dari jadwal komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Ya itu tadi tak bilang tadi, semisal aku lagi ada waktu luang aku main ke tempatnya bowo misalnya iseng-iseng main kesana, kalo misal aku ada urusan lewatnya rumah Athonk, jadi sempetlah main dirumah Athonk (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Kepuasan yang Gurdo rasakan setelah bergabung di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah bertabahnya teman khususnya teman sesama pecinta musik *Rockabilly*. Gurdo juga bercerita dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dia mendapatkan ide untuk ber *tattoo*. Kemudian kepuasan yang Gurdo rasakan adalah kepuasan akan pencapaian komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sebagai komunitas *Rockabilly* pertama di Pulau Jawa.

Kepuasan bisa dibbilang tambah temen sih itu satu, terus ada ide ber *tattoo* dari situ juga hehehe, terus apa ya mungkin dari komunitas Jogja menjadi *pioneer* komunitas *Rockabilly* di Jawa (wawancara dengan Gurdo

Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Adanya kepuasan untuk menambah teman yang dirasakan oleh Gurdo di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Komunitas tersebut sendiri berkumpul dengan sebuah kesamaan yaitu menyukai *Rockabilly*. Gurdo berpendapat kepuasan seperti nongkrong bersama teman-teman *Rockabilly* juga ia rasakan, dan di komunitaslah sebagai tempat saling berbagai mengenai *Rockabilly*.

Apa ya lebih kepuasan kayak nongkrong sih sama banyak temen sesama *Rockabilly*, terus nanti kalo ada apa yang perlu kita *share* kita *share* ya kayak komunitas seperti biasanya (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

c. Kiki Pea

Kiki sendiri merupakan anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang sampai sekarang masih aktif dan mempunyai sebuah band dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu Kiki & The Klan. Pada tahun 2010 Kiki pindah ke Yogyakarta. Pria yang menyukai Elvis Presley, sangat menyukai *Rockabilly* saat masih tinggal di Jakarta. Karena kesukaan kiki dengan musik *Rockabilly*, Kiki menghadiri acara *Rockabilly* pada *event tattoo*. Akhirnya di *event* tersebutlah Kiki bertemu dengan Athonk. Karena mempunyai kesamaan akan kesukaan musik *Rockabilly* akhirnya Kiki masuk di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Ya awalnya pindah ke Jogja 2010 suka main musik dan suka denger musik *Rock n Roll Rockabilly* gitu terus karena pergaulan akhirnya ketemulah dengan teman-teman ni terutama sama athonk karena dia suka bikin acara *tattoo* dan musik *Rockabilly* nya dan aku suka ngerecokin band yang ada. Jadi ada band yang maen aku nyanyi-nyanyi sampai akhirnya bergulat di situ dan bikin band sendiri sama komunitas itu

(wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Kiki bergabung di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta karena kesukaannya terhadap musik *Rockabilly*. Menurut Kiki, ketika ia masih di Jakarta musik *Rock n Roll* pada tahun 60an yang sangat digemarin kota tersebut, seperti The Beatles, Rolling Stones, The Doors dan Led Zappelin. Ketika Kiki hijrah ke Yogyakarta, ia merasa senang karena bisa bertemu dengan teman-teman yang menyukai musik pada tahun 50an atau musik *Rockabilly*. Hal tersebutlah yang menjadi alasan Kiki bergabung di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Nah pas tinggal di Jogja itu kebetulan ketemu orang-orang yang satu selera, ya akhirnya ya iya ada kepuasan itu ketemu sama orang yang satu selera. Sebelumnya nggak nge lotok beginilah. Nah di Jogja nih sinyalnya ada loh, dan yang masih muda-muda banget yang lebih muda dari pada ku padahal kebanyakan gitoloh lebih muda dariku di bawahku lima tahun malah tapi malah lebih suka musik-musik yang ini, justru mereka itu nggak ngerti Rolling Stones, Beatle cuman tahu dikit tapi nggak nge lotok gitu. Nah beda di Jakarta pas masih tinggal di Jakarta *Rock n Roll* itu ya model-model *Rock n Roll* Inggris 60an atau American 60an. Tahun 50an justru Jogja disukai anak-anak yang lebih muda tahun 2010 gitulah sampai saat ini (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Kiki merasakan tertarik dengan anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, ketertarikan tersebut karena sebuah persamaan seperti hobi yang sama menyukai musik *Rockabilly*, satu selera musik yang sama yaitu *Rockabilly*, selera *fashion* yang sama dengan sesama komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, kemudian selera kendaraan yang sama, dan itulah faktor yang membuat ketertarikan Kiki Pea pada anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Persamaan *fashion* yang terjalin seperti rambut, *tattoo*, serta jaket kulit bahkan kesamaan kesukaan seperti kendaraan *custom*.

Musik ya pasti *Rockabilly*, *Fashion* ya pasti *Rockabilly* juga, kaya rambut, *tattoo*, jaket kulit gitu. Kendaraan tu yang berbau *custom* pokoknya (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Ketertarikan pada komunitas *Rockabilly* juga dijelaskan Kiki Pea, bagaimana komunitas *Rockabilly* Yogyakarta membangun komunitas secara bersama-sama, tidak adanya siapa yang paling hebat, tidak adanya siapa yang paling keren dan itulah yang membuat Kiki tertarik dengan sesama anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Anggota komunitas juga saling berbagi dan itu yang membuat Kiki sangat senang dengan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Tapi di antara kita itu tongkrongan nggak ada yang merasa saling hebat, nggak ada yang gua lebih keren, gua lebih tahu, tapi kita *fare* saling membagi yang membuat senengnya (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Kiki sendiri yang pekerjaan sehari-hari menjadi wartawan mengaku apabila ada tema pemberitaan mengenai musik maka tak jarang Kiki menulis berita untuk dimuat di koran mengenai teman-teman komunitas *Rockabilly* baik band dari komunitas *Rockabilly* maupun *event* dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, dan itu merupakan cara pendekatan Kiki dengan anggota komunitas yang lainnya.

Misalnya kayak aku kerja Wartawan yang kadang nggak ada hubungan dengan musik, kalo ada hubungan dengan musik ya mungkin acara temen-temen yang bisa diangkat aku angkat di koran itu. Akhirnya karena persis sebagai Jurnalis beberapa temen aku pendekatan misalnya ada band A, band B, band C (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Pendekatan yang paling menonjol di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah sebuah persamaan. Persamaan tersebut dapat dilihat dari kesukaan akan musik *Rockabilly* dan kesukaan terhadap *sub culture Rockabilly*. Menurut Kiki

ketika berkumpul dengan teman-teman komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak melihat latar belakang dari setiap anggota, melainkan persamaan mengenai kesukaan yang sama yaitu *Rockabilly*.

Jadi ya kita nggak peduli latar belakang di sinilah hubungan antar personal, kita nggak terlalu peduli tentang apa latar belakangmu, cuman kita ketemu karena kesukaan yang sama yaitu ya tadi *Rockabilly* dan *culture Rockabilly* (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Selain itu Kiki Pea, vokalis dari band KKK ini juga merasakan ada kepuasan setelah bergabung di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Pria yang berasal dari Jakarta ini mengaku belum pernah menemukan teman-teman seperti komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, yaitu menyukai musik tahun 50an atau musik *Rockabilly*. Akhirnya Kiki bertemu dengan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, Kiki juga merasakan kepuasan setelah bergabung di komunitas *Rokabilly* Yogyakarta, yaitu sebuah kepuasan bertemu dengan teman-teman yang satu selera menyukai musik *Rockabilly*.

Kepuasan ya selama saya di Jakarta nggak nemu temen-temen yang kayak gini. Jakarta ya kalo ngomongin *Rock n Roll* ya The Rolling Stones, The Doors, Led Zeppelin ya gitu-gitu lah. Jadi *Rock* yang lebih lama tua itu ya saat itu ya belum ada, sekarang uda ada pas masih tinggal di Jakarta itu sangat dikit sekali. Nah pas tinggal di Jogja itu kebetulan ketemu orang-orang yang satu selera, ya akhirnya ya iya ada kepuasan itu ketemu sama orang yang satu selera (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

d. Bowo

Bowo merupakan salah satu anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, pria yang menyukai *tattoo* ini mengaku bergabung di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta setelah bertemu dengan Athonk. Cerita awal dimulai ketika dulu

Bowo mempunyai sebuah band yaitu Prison Of Blues yang berasal dari kota Temanggung. Bowo sendiri merupakan pria asli Temanggung, akan tetapi tinggal di Yogyakarta. Akhirnya bertemulah Bowo dengan Athonk dan diajak main ke acara *tattoo* pada saat itu di Liquid pada tahun 2009. Bowo sendiri sebelum mengenal Athonk, lebih dahulu berkumpul dengan anak-anak *punk* di Yogyakarta (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Setelah pertemuan itu, Athonk mengajak Bowo untuk berkumpul di rumahnya. Setelah berkumpul di rumah Athonk kemudian menjadi perjalanan Bowo untuk berkumpul bersama komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Kemudian di Komunitas tersebut Bowo bertemu dengan teman-teman yang menyukai *Rockabilly*. Pada saat mereka berkumpul di rumah Athonk, mereka berbincang-bincang mengenai musik *Rockabilly*, *fashion* dalam *Rockabilly*, kemudian menonton dokumenter. Setelah itu mereka mendapat tawaran mengisi acara di Salatiga dalam *event festival* Mata Air. Kemudian setelah mengisi acara tersebut, mereka sering berkumpul kembali dan tercetuslah sebuah ide untuk membuat sebuah komunitas.

Ngobrol-ngobrol soal musik, nonton dokumenter, *sharing-sharing* gitu, terus kita dapat acara di Salatiga *festival* Mata Air. Tahun 2009, band saya Prison Of Blues sama Bloody Hollow main di sana. Setelah itu kita sering nongkrong, terus ngobrol ngobrol kenapa nggak dibikin semacam komunitas (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Akhirnya komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mempunyai sebuah nama yaitu *Rockin Spades*. Komunitas *Rokcabilly* Yogyakarta mempunyai anggota dengan kesibukan masing-masing anggota seperti kerja. Karena tidak bisa ketemu setiap

hari maka tercetuslah sebuah ide untuk membuat *Facebook* untuk komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. *Facebook* sendiri bertujuan sebagai wadah bagi komunitas dimana *Facebook* bisa menjadi tempat *sharing* dan berbagi referensi di dalam komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Bikin *group* di *Facebook* *Rockin Spades* gitukan biar untuk wadah gitukan, *sharing-sharing* disitu misalnyakan kalo ketemukan mungkin seminggu sekali atau berapa hari sekali tapi kalo di *Facebook* kan kita kalo nggak ketemukan bisa *sharing-sharing* tukar pikiran, tukar referensi gitu (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Bowo tertarik dengan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta karena ada sebuah kesamaan dalam kesukaan musik *Rockabilly*, *lifestyle* *Rockabilly*. Kesamaan dalam menyukai *Rockabilly* yang membuat dirinya cocok dengan anggota komunitas yang lainnya. Cocok tersebut diartikan Bowo yaitu cocok apabila Bowo membahas mengenai musik *Rockabilly* serta *lifestyle* dalam *Rockabilly*.

Karena kesamaan ini ya kesamaan apa kesukaan dari *genre* musik, dari *lifestyle* juga, mungkin satu sama lain antar teman-teman itu ada kesamaan, cocok gitu. Kita ngobrol tentang musiknya kita cocok, *lifestyle* juga cocok (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Berdasarkan wawancara dengan Bowo kesamaan dalam *lifestyle* *Rockabilly* sendiri seperti kesamaan dari pakaian, kemudian menyukai pemakaian *pomade* serta kesamaan dalam menyukai minuman *alcohol*. Salah satu persamaan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu seperti minum-minum *alcohol* bersama, akan tetapi di komunitas tersebut tidak diharuskan untuk minum *alcohol*. Menurut Gurdo, di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak semua meminum *alcohol* serta tidak ada paksaan “*Nggak semua sih yang minum, yang minum ya minum*”

(wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Pendekatan personal yang Bowo lakukan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu dengan sering bertemu, kemudian ngobrol mengenai *Rockabilly* dengan anggota yang lainnya serta terjadi mengalir begitu saja. Kemudian komunitas juga tempat minum *alcohol* bersama teman-teman. Bowo juga berpendapat komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sudah seperti saudaranya sendiri, karena ada sebuah persamaan dan menjadikan sebuah kedekatan dengan anggota yang lainnya.

Ya kayak temen biasa aja, maksudnya nyaman. Kita sering ketemu, kita sering ngobrol ya uda kayak sodara itu tadi. Ya ngalir, temen nongkrong, temen ngobrol, temen minum (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Kemudian Bowo anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang juga merupakan anggota dari awal komunitas ini terbentuk berpendapat kepuasan yang ia dapat setelah bergabung di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu tersalurnya kesukaannya terhadap *Rockabilly*, bahkan Bowo menegaskan di komunitas menjadi tempat belajar mengenai *Rockabilly* dan di komunitas juga sebagai tempat bertukar pikiran mengenai *Rockabilly*.

Merasa ini sih kayak kita tersalurkan, kayak kita butuh referensi mungkin tukar pikiran atau apa kita bisa sama-sama saling mempelajari *Rockabilly* itu apa, musiknya *genre* nya itu apa ya kita merasa ada tersalurkan untuk ide atau apa tentang *Rockabilly* itu ada yang untuk berbagi. (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Bowo menegaskan di komunitas sebagai tempat berbagi dan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga sebagai tempat mengeluarkan sebuah ide dan itulah

kepuasan yang Bowo rasakan setelah bergabung di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Adapun ide-ide yang terdapat dalam komunitas *Rockabilly* Yogyakarta misalnya seperti ide untuk membuat sebuah *event*.

Misalnya itu kita ada ide bikin *event*, istilahnya ada wadahlah, ada tempat untuk menciptakan ide-ide kita, kedepannya mau apa (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Komunitas *Rockabilly* sendiri adalah wadah bagi pecinta *Rockabilly* khususnya di daerah Yogyakarta. Komunitas tersebut berkumpul karena ada sebuah persamaan yaitu persamaan akan sebuah selera musik *Rockabilly*. Ide-ide yang tercetus di komunitas *Rockabilly* sendiri adalah ide-ide tentang *Rockabilly*. Bowo berpendapat, ide-ide tersebut hanya tentang *Rockabilly* saja. Kemudian ide tersebut menyatukan kesenangan mereka dalam bermusik *Rockabilly*.

iya, akhirnya menyatukan apa ya, sebuah hobi, kesenangan kita dalam bermusik (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

2. Ketertarikan Terhadap Kegiatan Komunitas

a. Jamming

Jamming adalah sebuah kegiatan berkumpul sambil melakukan kegiatan nyanyi bersama di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. *Jamming* yang dilakukan komunitas tersebut di rumahnya Athonk yang juga merupakan *basecamp* dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Pada saat *jamming*, anggota komunitas membawa alat untuk memainkan musik seperti gitar, *bass*, *cajon* dan *sound system*. Kegiatan *jamming* dilakukan pada pukul 22.00 WIB dan berakhir pada

pukul 01.00 WIB. Ketika *jamming* dilakukan, terkadang pemain saling bergantian menggunakan alat musik yang digunakan (observasi, 26 Febuari 2016).

Gambar 3.1
Kegiatan Pada Saat *Jamming* di Rumah Athonk



Sumber Gambar : Dokumentasi peneliti, pada tanggal 26 Febuari 2016

Jamming di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta merupakan acara wajib yang diselenggarakan komunitas *Rockabilly*. *Jamming* sendiri dilakukan seminggu sekali di rumah Athonk, dan merupakan salah satu cara bagi komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk tetap berkumpul bersama. Adapun kegiatan *jamming* sendiri adalah bernyanyi bersama dengan sesama komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Lagu yang dibawakan syarat akan *Rockabilly*.

Di rumahnya Athonk itu itu sambil nge *jam* jadi nanti kayak berapa band kumpul kita *request* apa, *drummer* nya siapa, vokalis siapa, nanti itu *improve* semua, jadi tiap malam minggu gitu (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Kegiatan yang sering diselenggarakan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta salah satunya adalah nge *jam* bareng komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Pada kegiatan nge *jam* bareng ini, biasanya dilakukan di rumah Athonk yang menjadi *basecamp* dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Pada kegiatan nge *jam* biasanya tidak ada persiapan seperti rapat.

Kalo kita mau bikin acara itu nggak pernah pakek rapat-rapat nggak ada. Satu orang bikin jadi misalnya Athonk bikin satu orang sendiri ya jadi yang laennya tinggal ngeband tinggal pesta aja (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Kegiatan *jamming* tidak hanya dilakukan di rumahnya Athonk yang merupakan *basecamp* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, tetapi *jamming* juga di kafe-kafe di Yogyakarta seperti *jamming* yang sempat dilakukan komunitas di Kafe Bintang. Walaupun tidak dilakukan setiap hari, tapi di situlah komunitas *Rockabilly* melakukan sebuah kegiatan dengan nge *jam* bersama anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Ya paling itu, kalo nggak dulu sering kita main nge *jam* di Bintang atau dulu di kafe mana gitu ntar kita ketemu dan ngobrol (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

b. Tampil mengisi undangan acara

Tampil untuk mengisi sebuah undangan acara juga merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Pada acara Hotrodiningrat yang dilaksanakan di Jogja *Expo Center*, yang dimana perwakilan komunitas mengisi acara untuk tampil. Kiki and The Klan merupakan perwakilan

dari komunitas *Rockabilly*. Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta turut hadir untuk melihat anggota komunitas yang mengisi acara (observasi, 13 Desember 2015).

Gambar 3.2
Perwakilan Komunitas *Rockabilly* Event Hotrodiningrat



Sumber Gambar 3.3 : Dokumentasi peneliti, pada tanggal 13 Desember 2015

Kegiatan merupakan cara agar komunitas *Rockabilly* Yogyakarta bertemu dengan sesama anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Komunitas tidak rutin setiap hari membuat kegiatan untuk kumpul bersama, akan tetapi sebulan sekali pasti ada untuk bertemu dan melakukan kegiatan seperti perwakilan dari komunitas yang mengisi *event* atau *jamming* di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Ketika ada salah satu dari perwakilan komunitas yang diundang untuk mengisi acara, maka anggota yang lain datang di acara tersebut.

Ya kalo kita selain pertemuan yang nggak rutin, pertemuannya nggak rutin tapi ada sebulan berapa kali pasti kita punya acara ntah ada satu diantara kita ada yang ngeband kita dateng atau nggak kita bikin acara

sendiri (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Jam session juga tidak hanya dilakukan di *basecamp* komunitas *Rockabilly* atau di rumah Athonk, *jam session* juga biasa dilakukan di kafe-kafe atau di *bar-bar* atau melalui undangan mengisi acara. Mengisi acara pun dilakukan apabila ada undangan untuk mengundang band dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Ya baik kita ngejam, baik kita bikin acara di kafe, di bar, di tempat temen-temen, atau kita diundang, minimalnya diundang itu ya pasti adalah satu dua kali pasti ada undangan, kadang ya bisa banyak (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

c. Sebagai *Organizer*

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga aktif melakukan kegiatan dimana komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sebagai *organizer*, seperti kegiatan *tribute to* Elvis Presley dan album kompilasi yang berskala. Berdasarkan wawancara dengan Athonk, rilis album kompilasi *Rockabilly* merupakan pencapaian dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang menjadi bukti berkembang dan adanya kemajuan dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Komunitasnya terbukti berkembang dan kelihatan maju sampai ada *achievement* sampai kita bisa bikin CD itu berarti komunitasnya bagus, sehatlah istilahnya (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Februari 2016).

Gurdo juga menjelaskan bagaimana mengambil keputusan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, pria yang menyukai motor *custom* ini bercerita pengambilan keputusan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dengan cara musyawarah.

Musyawarah sih kita biasanya, pas *technical meeting* atau pas kumpul-kumpul gitu pasti ada musyawarahnya (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Menurut Athonk yang bercerita mengenai pengambilan keputusan pada saat kegiatan yang penulis wawancara di rumahnya, proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan dalam komunitas *Rockabilly* Yogyakarta lebih kepada musyawarah. Anggotalah yang menentukan semua sampai ada kata sepakat di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta kemudian hasil keputusan diikuti oleh anggota komunitas yang lainnya.

Mengambil keputusan kalau ada sesuatu hal penting ya kita keluarkan, kita kasi ke forum. Nanti forum maunya gimana ya kita ambil kata sepakat itu yang kita ikuti (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Februari 2016).

Athonk menambahkan mengenai hal penting yang harus diselesaikan bersama dengan anggota komunitas lainnya seperti apabila komunitas membuat sebuah *event*. Hal-hal yang penting mengenai *event* tersebut harus diselesaikan. Apabila ada kekurangan dalam *event* tersebut, kekurangan *publish*, maka hal tersebut ditanyakan ke komunitas dan mencari solusinya bersama. Kemudian keputusan diikuti bersama dengan anggota yang lainnya.

Misalnya kita bikin sebuah *event* gitu kemudian apa yang harus kita *share* dan menjadi sebuah hal penting ya kita kerjain. Misalnya ni kita ada kekurangan *publish* acara ini, ada temen-temen yang bisa bantu nggak ngasi usul. Nah kayak gitu aja sih. Kemudian teman-teman sendiri yang memutuskan ni enakya kayak gimana, maunya kayak gimana. Teman-teman sendiri sih ngikut aja sih mana baiknya gitu (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Februari 2016).

Apabila sukses mengadakan sebuah acara, ada sebuah penghargaan di dalam komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu *after party*. *After party*

diselenggarakan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta apabila acara tersebut sukses, kemudian mereka melakukan *after party* di rumah Athonk. Kemudian Athonk menyiapkan makanan dan anggota yang lain menyiapkan minuman.

Iya itu setiap ada *event* yang kita bangun dari komunitas terus *event* itu sukses pasti ada *after party* nya, kayak makan-makan di rumahnya Athonk jadi Athonk kita cari minum (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Adapun kegiatan *after party* yang diselengaran seperti makan-makan sesama anggota komunitas dan minum-minum *alcohol* sambil *jamming*, mendengarkan musik *Rockabilly* kemudian dilakukan sambil bersantai-santai di rumahnya Athonk.

After party nya kayak kecil-kecilan sih kayak *jamming*, terus kayak muter lagu sambil kita santai-santai disana.(wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Sedangkan menurut Athonk penghargaan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah apabila ada salah satu dari komunitas yang berprestasi. Prestasi tersebut seperti, band yang pada saat manggung kemudian penontonnya suka, maka pertunjukan tersebut bisa dibilang hebat. Hebat dapat diartikan bahwa band tersebut berhasil membawa suasana dalam pertunjukannya. Apabila ada band yang berprestasi, Athonk akan memberikan pujian dan salaman kepada band tersebut.

Prestasi ya saya kasi contoh kalau ada satu band yang manggung bandnya bisa kita anggap berhasil kalau penonton suka, atau *show*-nya benar-benar hebat, terus suasana terbangun berartikan bandnya berhasil membawa suasana. Berarti itu ada istilahnya hadiah juga hehehe hadiahnya kan bisa macem-macem bisa pujian atau salaman (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Menurut Kiki di komunitas *Rockabilly* merupakan cara untuk melepaskan kepenatan kegiatan sehari-hari. Kiki tertarik dengan kegiatan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk membuat sebuah acara yang bertemakan *Rockabilly*, main musik *Rockabilly* bersama teman-teman *Rockabilly* Yogyakarta dan kegiatan seperti ngumpul bersama dengan teman-teman komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Untuk melepas penat, untuk melepas kegiatan sehari-hari, ya kita kumpul di komunitas ini ya untuk tadi itu, untuk bikin acara, main musik *Rockabilly* bareng, nongkrong bareng (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Menurut Kiki alasan mengapa ia tidak meninggalkan komunitas *Rockabilly* karena kesukaannya terhadap musik terutama musik *Rockabilly*. Kiki yang dari kecil sudah menyukai sosok Elvis ini mengaku, dengan menyukai musik *Rockabilly* ia bisa memainkan musik *Rockabilly* dan itu juga merupakan alasan Kiki memainkan musik *Rockabilly*. Kiki juga menyukai musik *Reggae* serta mengoleksi pernak-pernik *Reggae* seperti gelang dan sandal. Tetapi Kiki mengakui tidak bisa memainkan musik *Reggae* dan itu juga menjadi alasan kenapa Kiki tidak bergabung di komunitas *Reggae*.

Ya apa ya karena aku nggak bisa maen musik yang laen, kalo kita ngomongin musik ya. Kalo aku suka banyak hal juga, suka musik *Reggae*, motor juga, ngoleksi pernak-pernik *Reggae* kayak gelang, sandal, dan di rumahku kaset-kaset *Reggae* banyak juga tapi aku nggak bisa mainin musik *Reggae*, jadi nggak mungkin juga kayaknya langsung aktif di komunitas *Reggae*, punya band *Reggae* juga nggak mungkin juga (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Kiki sangat menyukai musik *Rockabilly* dan di komunitas *Rockabilly* ia dapat bertemu dengan teman-teman yang menyukai *Rockabilly* serta membuat acara yang bertemakan *Rockabilly*. Kiki juga menambahkan bahwa komunitas

Rockabilly di Yogyakarta cuma ada satu yaitu *Rockin Spades*, setelah itu tidak ada komunitas *Rockabilly* lainnya di Yogyakarta.

Tapi ya karena memang ngototnya maenin *Rock n Roll* purba ini atau *Rockabilly* tahun 50an dan adanya di temen-temen Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, belum nemu lagi yang laen, belum ada tu pecah atau nemu komunitas *Rockabilly* yang laen di Jogja, ya cuman ini aja. Kalo pun ada malah bagus, tapi kebetulan nggak ada. Salah satunya di Jogja dan dicari sampek ubek-ubek penggemar musik *Rock n Roll*, *Rockabilly* ya baru ini aja satu di Jogja belum nemu yang laen (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Komunikasi merupakan bentuk kegiatan wajib di sebuah kelompok. Hal ini juga dilakukan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Komunikasi *face to face* sebagai sarana yang wajib dalam komunitas tersebut. Walaupun komunitas ini tidak bertemu setiap hari, akan tetapi komunitas ini melakukan komunikasi *face to face* setiap bertemu, misalkan pada saat ada nge *jam* di rumah Athonk maka pada saat itulah komunikasi terjalin.

Biasanya sebelum acara pasti ada ngobrol-ngobrol, ketemuan, persiapan. Nah pas ketemu itu lah kita komunikasi, tapi selain ketemu langsung kita memang sering ketemu langsung ya karena komunitas klasik kan, orang-orang jaman dulu gitu (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Bowo juga menambahkan, waktu yang efektif bagi komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk melakukan komunikasi *face to face* adalah pada saat kumpul bersama di rumah Athonk, main di kafe-kafe atau di *bar*. Pada saat itulah komunikasi berlangsung. Menurut Bowo yang penulis wawancara di salah satu kafe di daerah Prawirotaman, komunitas *Rockabilly* Yogyakarta bukanlah komunitas yang bertemu setiap saat, tapi seminggu sekali mereka pasti berkumpul.

Ya paling itu, kalo nggak dulu sering kita main nge *jam* di Bintang atau dulu di kafe mana gitu ntar kita ketemu dan ngobrol (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Komunikasi *face to face* juga terjalin ketika ada perwakilan dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang diundang di salah satu acara, kemudian anggota komunitas yang lainnya datang. Menurut Kiki itu merupakan bentuk komunikasi *face to face* yang terjalin di dalam komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Sebulan berapa kali pasti kita punya acara ntah ada satu di antara kita ada yang ngeband kita dateng (wawancara Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Bowo juga menambahkan tentang komunikasi *face to face* yang terjalin dalam komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Walaupun sekarang Bowo sering pulang pergi Yogyakarta-Temanggung, akan tetapi apabila ada teman komunitas yang bermain band di suatu acara maka dia akan datang ke acara tersebut, dan disitulah bentuk komunikasi yang terjalin sesama komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Misalnya saya main dimana mereka dateng dan butuh apa gitu mereka bantuin, ataupun Bloody Hollow main saya dateng (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Pada *event* Hotrodiningrat dan yang mengisi adalah Kiki & The Klan. Kemudian terlihat dimana rekan-rekan komunitas turut datang untuk melihat KKK main dalam *event* tersebut dan Athonk juga datang dalam *event* tersebut. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta terlihat berkumpul bersama sambil berbincang-bincang di *event* tersebut kemudian terlihat canda tawa sesama anggota. Setelah KKK mengisi panggung anggota kembali berkumpul, hingga pada pukul 23.00 WIB komunitas *Rockabilly* pulang bersama-sama (observasi, 13 Desember 2015).

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tetap menjalin hubungan dengan sesama anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Komunitas *Rockabilly* tidak berkumpul setiap hari, akan tetapi mereka tetap menjalin hubungan di antara mereka melalui media sosial ataupun *chatting group*. Athonk menjelaskan, komunikasi untuk menjalin hubungan sesama anggota komunitas dan sesama komunitas *Rockabilly* lainnya di luar Yogyakarta. Hal ini tentunya bagian dari menjaga hubungan sesama anggota.

Komunitasnya ya kita biasalah lewat telpon, lewat *email*, *facebook group*, saya bikin *group* di *chatting group* hehehe (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Facebook pun menjadi pilihan dalam menjalin hubungan sesama anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Menurut Kiki, *Facebook* menjadi media sosial yang tepat karena kontennya banyak. *Facebook* juga sebagai sarana komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk *share* foto, video, poster, acara dan yang pastinya semua anggota mempunyai *Facebook*.

Ya pakek *Facebook* karena *content* nya ada semua, bisa nge *link* video, bisa nge *link* poster apa iklan acara, terus juga pamer foto-foto, terus juga bisa pamer cerita-cerita terus lebih ke *Facebook* sih (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Gambar 3.3
Facebook Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta



Sumber Gambar 3.4 : *Capture Facebook Komunitas Rockabilly Yogyakarta*, diakses 20 Februari 2016

3. Komitmen Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Berdasarkan wawancara dengan pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, dengan memberikan sebuah kepercayaan diri kepada anggota komunitas maka terbentuklah sebuah komitmen bersama di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Athonk yang merupakan penggemar *tattoo* ini menjelaskan, kepercayaan diri yang diberikan kepada anggota adalah apa yang dijalani anggota berupa hal yang positif, dalam arti bermanfaat. Komunitas *Rockabilly* sendiri bukan hanya komunitas dengan pesta-pesta yang tidak ada arti, melainkan ada sebuah hal positif yaitu apa yang dilakukan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta itu penting, penting untuk keberlangsungan musik *Rockabilly* Yogyakarta.

Membangun komitmennya ya kita memberi rasa percaya diri ke mereka ke semua anggota apa yang kita jalani itu positif dan bagus ada manfaat. Jadi bukan hanya semata-mata kesenangan sesaat, foya-foya atau pesta-pesta yang nggak ada artinya, jadi yang kita lakukan itu ya penting untuk keberlangsungannya *genre* musik ini. Secara musikal ada yang memainkan *genre* itu (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Athonk juga menjelaskan, menanamkan rasa percaya diri kepada teman-teman komunitas *Rockabilly* adalah dengan ngobrol bersama anggota sehingga terciptanya sebuah kedekatan. Obrolan yang terbangun di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mengenai musik *Rockabilly*. Kemudian anggota komunitas berbagi mengenai referensi-referensi musik *Rockabilly*. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sendiri saling membantu terbukti dengan apabila ada dari anggota yang mempunyai band dan berhalangan mengisi acara, maka peran komunitas yaitu membantu band tersebut dengan mencari personil lainnya.

Ya dengan ngobrol kemudian kedekatan itu terjalin sendiri, seperti kita ngobrol mengenai *Rockabilly* kita *sharing* mengenai musik dan saling berbagi mengenai referensi-referensi *Rockabilly* itu sendiri. Apabila temen-temen butuh apa juga kita bantu. Misalkan ada temen yang personilnya berhalangan, kita cari ni solusinya dengan cari personil lain di komunitas (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Berdasarkan wawancara dengan Gurdo, komitmen yang juga terjalin di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu menjaga *sub culture* *Rockabilly* serta memperkuat komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Gurdo yang menjabat sebagai ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga menambahkan, menjaga *sub culture* *Rockabilly* dan menjaga komitmen komunitas yaitu dengan berkumpul bersama dan harus tetap mengadakan kegiatan *jamming* bersama anggota di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dan membuat sebuah agenda lagi untuk kedepannya.

Komitmen ya, membangun komitmen paling sering kumpul aja sih mas, terus kita adain acara kayak *jamming* gitu, terus minggu depannya ada lagi ada lagi (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Komitmen yang sudah berjalan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga di pengaruhi oleh sebuah kedekatan yang sudah terbangun. Gurdo menyebut kedekatan tersebut sebagai *inner chemistry*. *Inner chemistry* yang terbentuk di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta karena sebuah kedekatan. Kedekatan yang terjalin berlangsung di dalam agenda komunitas maupun di luar agenda komunitas. Di luar agenda komunitas, seperti Gurdo berbincang-bincang mengenai *tattoo* dengan Athonk, dan memakai jasa Athonk untuk *tattoo* badannya. Gurdo juga mengajak untuk *travelling* bersama Athonk ke Pangandaran naik sepeda motor (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Gurdo menjelaskan bagaimana komunitas *Rockabilly* Yogyakarta menjaga komitmen yang terjalin tersebut dengan kegiatan, seperti berkumpul bersama. Kemudian menjaga komitmen komunitas bukan hanya pada saat jadwal komunitas saja. Menurut Gurdo apabila tidak ada jadwal komunitas, biasanya komunitas *Rockabilly* nongkrong bersama teman-teman komunitas. Gurdo merasa itu adalah titik dari komitmen yang terbangun dengan non verbal.

Ha'ah iya kumpul-kumpul bareng *gathering*, kita seringin main bareng, kita seringin kayak menongkrong tapi di luar jadwal komunitas gitu misal sekarang aku lagi luang ni ada waktu aku ajak Fadhil ayok nongkrong yok gini gini terus oke pas disana tempet nongkrong pun aku sms lagi siapa yang mau dateng nih, nanti pada dateng ngumpul-ngumpul, disitu yang yang tak rasain itu titik komitmen yang kita bangun tapi non verbal (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Sama dengan Gurdo, menurut Kiki Pea komitmen yang terjalin di dalam komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah komitmen untuk selalu bersama seperti main bersama, nongkrong bersama. Kiki juga berpendapat bahwa komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak mempunyai target apapun, lebih mengarah bagaimana komunitas ini harus tetap bersama.

Komitmennya itu, ya udah lama ni nggak main, main yok, uda lama nih nggak nongkrong, nongkrong yuk, jadi nggak ada komitmen harus ini itu, nggak punya target, jadi jalan aja selama kita masih menyukai musik ini (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Bowo juga berpendapat mengenai komitmen yang terjalin dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Bagaimana komunitas ini harus konsisten dalam arti selalu berkumpul bersama dan yang terpenting menurut Bowo yaitu komitmen menghargai anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta hingga tidak adanya sebuah gesekan (perkelahian) dengan anggota yang lainnya.

Kalok komitmen sih kita tetep konsisten, jaga *privacy*, menghormati antar temen yang paling penting itu jangan sampe ada gesekan atau apa (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Athonk Sapto Raharjo yang merupakan pendiri komunitas menjelaskan bahwa komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah komunitas terbuka sehingga Athonk meyakinkan anggota untuk terikat dan saling memiliki dengan menciptakan suasana yang saling ketergantungan dengan sesama anggota. Ketergantungan di komunitas *Rockabilly* bukan berarti menggantungkan teman sesama komunitas akan tetapi dengan *full support* kepada teman-teman komunitas

seperti saling membantu. Serta menciptakan *take and give* atau saling membantu sesama anggota komunitas.

Emm ya kita harus bisa menciptakan suasana saling ketergantungan, ketergantungan bukan berarti kita menggantungkan teman, tetapi kita harus saling *support*. Harus *full support* kita butuh apa, mereka butuh apa kita harus juga bisa bantu mereka, kalau kita perlu apa seharusnya juga bisa bantu kita. Timbal baliknya harus ada, *take and give* harus jelas (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Gurdo juga berpendapat bahwa keterikatan berasal dari hubungan yang telah dibangun saat komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sering berkumpul. Terbangun dari obrolan-obrolan ringan dan sampai dimana tahap anggota komunitas merasa kecanduan untuk bersama komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Gurdo juga menjelaskan tidak ada aturan khusus untuk mengikat anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, akan tetapi itu yang membuat anggota komunitas tetap selalu bersama.

Emmm gimana ya setiap *briefing* kita selalu tapi itu gini mas nggak terlalu kita tekankan saling mengikat tapi mungkin ya dari obrolan-obrolan itu ya obrolan ringan tadi tu ya merasa kayak kecanduan ngumpul sama kita gitu. Emm sebenarnya nggak ada kiat-kiat khusus sih mas untuk mengikat mereka, mereka mau keluar mau masuk oke, tapi untungnya mereka sampek sekarang tetap masih terikat terus (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Bowo menjelaskan bahwa ia sudah merasa cocok dengan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dan merasa terikat dengan komunitas tersebut. Bowo juga menyebutkan *Rockabilly* sendiri adalah sebuah *passion* baginya. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah tempat yang tepat bagi Bowo untuk bermain musik *Rockabilly*.

Karena ya mungkin *passion* saya ya di sini apa jiwa saya di *Rockabilly* terutama di *Psycobilly* itu. Saya senang *Psycobilly*, saya senang *Rockabilly*, dan komunitas laen nggak ada yang cocok sama saya (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sendiri sempat mengalami gesekan dengan pihak luar komunitas. Gesekan itu terjadi karena adanya perasaan senioritas yang tidak menyukai keberadaan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Dulu masih ada satu band lagi namanya Rescue, tapi dia nggak mau gabung dengan kita dia lebih memilih jalan sendiri gitu. Iya itu sempat fenomenal sih peristiwanya itu.

Menyikapi hal tersebut komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak mengambil pusing dan lebih memilih untuk fokus pada komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. hasilnya tidak ada gesekan yang terjadi pada kedua pihak.

Akhirnya kita musyawarah kedua pihak ya akhirnya kita santai aja sampe sekarang sama mereka.

4. Tujuan Bersama Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berjalan dengan adanya sebuah tujuan bersama. Menurut Athonk Sapto Raharjo, tujuan yang dibangun di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah untuk mengembangkan *since Rockabilly*, mengembangkan musik *Rockabilly* khususnya di Yogyakarta dan terakhir mengembangkan band-band yang ada di komunitas *Rockabilly*.

Gimana kita bisa mengembangkan *since Rockabilly*, terus *since rock n roll*, musiklah secara khususnya secara musikalitas berkembang bandnya juga berkembang khususnya Jogja (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Komunitas *Rockabilly* adalah komunitas yang menjadi *group support* bagi band-band *Rockabilly* yang ada di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Athonk juga menegaskan berkembangnya musik *Rockabilly* sendiri, seiring berjalan dengan berkembangnya band-band *Rockabilly*. Athonk mengukur berkembangnya band-band di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dengan sebuah prestasi yang telah didapat band tersebut. Prestasi dapat dilihat dari band tersebut dapat dikenal, kemudian bisa manggung (mengisi acara) dan mengisi acara di mana-mana.

Berkembang itu ya bandnya juga bisa dikenal, bisa bikin manggung, bisa main dimana-mana kan secara musikal itu ada *achievement* lah, nggak cuman maen latihan maen latihan (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Kemudian Gurdo yang merupakan ketua dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berpendapat mengenai tujuan bersama yang dibangun komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu manggung atau mengisi sebuah acara. Tujuan bersama yang terbangun di komunitas menurut Gurdo seperti tetap ngumpul bersama kemudian menciptakan sebuah *project-project* seperti bikin mini album dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang mempunyai nama *Rockain Spades*.

Cari *stage* hehe jadi cari *stage* bareng, jadi kayak main bareng terus kedepannya kayak ada *project-project* semacam album gitu kita di barengin semua kayak *Rockin Spades* mini albumnya itu tahun 2011, itu sempet rilis mini album (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Berdasarkan wawancara dengan pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu Athonk Sapto Raharjo, komunitas tersebut mempunyai sebuah identitas yang telah terbangun. Athonk juga menjelaskan bagaimana komunitas *Rockabilly*

Yogyakarta membangun identitas dengan menonjolkan prinsip-prinsip kelompok seperti dari *basic-basic Rockabilly*, kemudian setelah *basic* tersebut menonjol baru terlihat seperti musik *Rockabilly* memakai *bass* betot atau secara fisik dengan memakai gaya rambut jambul klimis.

Ya dengan menonjolkan prinsip-prinsip kelompok, *basic-basic* nya *Rockabilly* itu apa itu yang kita tonjolkan dari situkan setelah menonjol identitas baru keliatan kalau *Rockabilly* identitas secara musikal berarti pakai *bass* betot atau gitar atau fisiknya mungkin pakai rambut jambul klimis itu yang kita tonjolkan disitu (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Athonk Sapto Rajaharjo juga menjelaskan mengenai prinsip-prinsip yang ada di komunitas *Rockabilly* sendiri yaitu menyukai *Rockabilly*. Komunitas *Rockabilly* yang merupakan tempat berkumpul bagi yang menyukai *Rockabilly* secara musik atau *Rockabilly* secara *sub culture Rockabilly* baik itu berupa jaket kulit maupun pemakaian *pomade* untuk rambut klimis.

Prinsip kelompok itu ya seperti apa yang kayak kita jalanin. Kayak kita suka sama *Rockabilly* ya kita semua di komunitas mainin musik *Rockabilly* dan *sub culuture* yuitu sendiri kayak jaket kulit, rambut klimis juga (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Gueldo menambahkan *event* merupakan salah satu cara agar identitas komunitas *Rockabilly* dikenal. Athonk yang sering membuat *event tattoo* kemudian melibatkan band-band dari komunitas untuk mengisi acara di *event* tersebut. Athonk juga membantu band-band dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk bisa mengisi di kafe-kafe di Yogyakarta, akhirnya komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sering mendapatkan *free stage* di kafe-kafe seperti di kafe Bintang di jalan Sosrowijayan yang sekarang sudah tutup, kemudian di Oxen.

Dalam kurun waktu setahun itu bisa tiga kali. Seringnya perwakilan band komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mengisi acara, nama komunitas *Rockin Spades* mulai dikenal dengan komunitas *Rockabilly* yang ada di Yogyakarta.

Dulu dari *event*, mas Athonk sering banget bikin *event* diakan *channel* nya banyak banget terus kita dapat *free stage* seringkali kita dapat *free stage* mungkin setahun sampe tiga kali semacam di Bintang, kafe di Sosrowijayan yang sekarang sudah tutup, terus di Purawisata, di Oxen pernah sering Oxen. Dari situ *Rockin Spades* namanya mulai melambung jadi Athonk mulai bikin acara *tattoo* dan acara *tattoo* itu kita dilibatkan (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Kemudian Gurdo menambahkan identitas komunitas *Rockabilly* juga dapat dikenal dari *Facebook*. Walaupun Gurdo sudah jarang main *Facebook* akan tetapi masih sering ada *request* yang masuk. *Facebook* juga sebagai tempat komunitas berbagi seperti poster *event* dan sekarang Gurdo menganggap bahwa *Rockin Spades* atau komunitas *Rockabilly* Yogyakarta menjadi *booming* sehingga teman-teman ingin masuk komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Request ke *Fanpage* nya masuk ke *Rockin Spades* itu. Jadi mungkin yang baru tau *Rockabilly* dari sekarang mungkin *booming* nya *Rockin Spades* dia pengen masuk kesitu (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

5. Partisipasi di Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mempunyai partisipasi yang dilakukan anggota komunitas. Menurut Athonk partisipasi yang terjalin di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu apabila ada salah satu perwakilan dari komunitas yang sedang manggung akan tetapi salah satu dari anggota band yang tidak bisa hadir atau berhalangan maka partisipasi dalam komunitas ialah mengisi kekosongan dengan menjadi band tersebut pemain pengganti di band tersebut.

Secara *simple* juga ada band yang manggung band Jogja yang lagi manggung ternyata setelah satu musisinya personilnya nggak bisa berhalangan *drummer* nya berhalangan kita bisa minjam *drummer* nya siapa saling *support* (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mempunyai tugas yang diberikan oleh komunitas tersebut sebagai bentuk partisipasi. Gurdo yang mempunyai tugas menjadi dokumentasi pada saat kegiatan komunitas. Dokumentasi yang dilakukan Gurdo seperti pembuatan foto dan vidio, kemudian pembuatan animasi untuk promosi acara komunitas.

misalnya aku bisanya apa aku bisanya gambar, nyooting bikin vidio, foto aku disana megang semacam dokumentasi sama animasinya itu untuk promonya (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Partisipasi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta seperti ketika ada perwakilan dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mengisi acara di salah satu *event* maka anggota komunitas yang lain berpartisipasi seperti nonton perwakilan dari komunitas tersebut. Gurdo yang menjabat sebagai ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta menegaskan tidak ada paksaan kepada anggota yang

lainnya untuk menonton, hal tersebut terjadi apabila anggota dalam keadaan tidak sibuk karena kegiatan sehari-hari seperti kerja. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang merupakan komunitas musik dan mempunyai prioritas untuk menghidupkan band-band yang ada di dalam komunitas, Gurdo menambahkan biasanya ia membantu band yang lagi tampil dengan menjadi *crew sound* ataupun *setting* alat seperti gitar (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Partisipasi yang dilakukan Kiki di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu dengan menulis. Kiki yang merupakan jurnalis di salah satu media cetak di Yogyakarta ini berpartisipasi dengan menulis artikel-artikel mengenai *Rockabilly* serta menulis mengenai kegiatan-kegiatan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Media yang dipakai Kiki menulis seperti *Website* dan *Facebook*. Menurut Kiki, ia ikut berkontribusi untuk komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dan Kota Yogyakarta dalam musik *Rockabilly*.

Partisipasinya jelas kalo di *group* ini aku satu, sebagai penulis. Jadi suka bikin propaganda artikel-artikel berbau *Rock n Roll*, *Rockabilly*, terus kegiatan temen-temen di Jogja, baik itu aku tulis untuk *Website* sendiri, maupun nulis kasi *link-link Facebook*, ngasi referensilah, berbagi *sharing* (wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Bowo sendiri merupakan anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dari awal komunitas tersebut. Menurut Bowo ia ikut membangun komunitas dari awal terbentuk. Bowo tertarik dengan kegiatan seperti nongkrong bareng di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, hingga pada saat nongkrong tercetuslah sebuah ide membuat *group* di *Facebook* dan Bowo sebagai admin dari *Facebook* komunitas

Rockabilly Yogyakarta yang diberi nama *Rockin Spades Rockabilly Club* Yogyakarta.

He'eh mas, dari sebelum ada saya sudah nongkrong bareng sampek ada ide gimana kalok ini kita jadiin *group*, yaudah ayok dijadiin *group*. Kebetulan saya juga admin *group* di *group* itu (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Bowo merupakan anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang sekarang menetap di Temanggung. Pria yang menyukai *tattoo* ini, tidak bisa berkumpul setiap hari di komunitas *Rockabilly* karena faktor kota yang berbeda. Bowo menganggap partisipasinya seperti ikut ngobrol di *group Facebook* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Bowo juga merupakan salah satu admin *Facebook* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, dan merupakan partisipasi Bowo dalam komunitas tersebut. *Facebook* sendiri merupakan tempat berbagi info kepada anggota komunitas lainnya, pembagian info tersebut seperti info *event*.

Nggak sih, kalo di *group* sih bebas siapa yang kan adminnya bukan saya aja maksudnya ada beberapa temen juga, itukan siapa yang punya info, siapa yang pengen nge *share* ya di *share* aja selama berhubungan dengan *Rockabilly* (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

6. Rasa Aman Anggota

Bowo merasa aman karena sebuah kenyamanan. Bowo menambahkan hal yang membuat ia merasa nyaman karena merasa komunitas *Rockabilly* Yogyakarta bagaikan keluarga sendiri dan itu terbangun karena pertemanan di komunitas yang berjalan lama.

Nyaman sih kalo menurut saya, udah kayak keluarga sih menurut saya Udah lama juga kumpul bareng (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Setelah bergabung di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta Kiki merasa aman di komunitas tersebut, karena di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak mempunyai beban, di komunitas juga tidak punya ambisi tersendiri seperti ingin terkenal, ingin mempunyai uang yang banyak bahkan ingin menjadi selebritis. Kiki berpendapat karena tidak mempunyai beban tersebut ia merasakan sebuah ketenangan, kenyamanan. Kenyamanan tersebut juga yang membuat Kiki merasa aman di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga tidak mempunyai sebuah kecenderungan agar lebih hebat dari anggota yang lain.

Ya enak aja ya karena tadi tuh, kalo kita nggak ada beban, nggak punya ambisilah. Kita nggak ada ambisi pengen terkenal, pengen punya duit banyak, pengen jadi selebritis itu nggak ada sama sekali, itulah ketenangannya, itulah kenyamanan, nyaman dan yang pastinya aman. Jadi kita nggak ada tendensi untuk lebih hebat dari yang lain, itu yang di komunitas ini ada wawancara dengan Kiki Pea, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Kamis, 3 Maret 2016).

Mengatasi konflik yang ada di komunitas merupakan cara agar anggota selalu bersama. Menurut Athonk cara mengatasi konflik agar anggota tetap merasa nyaman dan selalu bersama di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Konflik yang terjadi dalam komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sempat terjadi seperti kecemburuan apabila ada salah satu band yang sedang naik daun. Kemudian Athonk menambahkan penyelesaian konflik tersebut dengan berbincang mengenai konflik tersebut.

Konflik pernah terjadi awal-awal dulu pernah terjadi namanya dulu *club* baru ya pasti ada. Apalagi band, ada band yang kecemburuan, satu band naik daun satunya nggak pernah terjadi seperti itu. Ya kita dengan bincang-bincang ngobrol konflik itu bisa diselesaikan (wawancara

dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Athonk juga menambahkan mengenai penyelesaian konflik yang terjadi dengan bertanya dan mencari jalan keluar dari konflik tersebut. Athonk bertanya mengenai kenapa konflik tersebut terjadi kemudian peran komunitas ialah membantu penyelesaian konflik tersebut sampai ada kesepakatan damai dari kedua pihak. Athonk juga menegaskan konflik yang terjadi tidak ada konflik besar sampai perkelahian.

Ya kayak biasa sih kita tanya ada apa, kenapa bisa begini, lebih ke ngomong aja sih terus kita ikut bantu cari penyelesaiannya. Kalo ada masalah kita ngomong terus kita duduk bersama. Sejauh nggak ada lagi sih konflik, damai-damai aja komunitas kita hehehe (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Menurut Gurdo konflik yang terjadi di komunitas *Rockabilly* tidak pernah sampai ada perkelahian. Pernah terjadi konflik kecil antar anggota komunitas seperti anggota band yang mempunyai masalah dengan band yang lain di dalam komunitas yang bersifat masalah pribadi. Untuk para *frontman* dalam band tidak pernah terjadi gesekan atau sebuah konflik.

Kalok konflik internal nggak pernah sih mas, paling konflik-konflik kecil. Kayak apa ya, itu pun kita ngobrolnya enak-enak aja, nggak pernah ada konflik yang sampek berantem itu nggak pernah. Jadi paling kita ngobrol aja, para *frontman-frontman* nya itu nggak pernah ada masalah, mungkin ada satu anggota band yang masalah dengan anggota band yang lain gitu.

Gurdo juga menambahkan peran komunitas apabila terjadi sebuah konflik antar anggota yang bersifat pribadi, maka peran komunitas ikut membantu mendamaikan dengan cara mempertemukan anggota yang bersangkutan kemudian

bertanya mengenai kronologi masalah tersebut serta alasan dari masing-masing anggota.

Ya kita bantu ini aja damaiin aja, kenapa sih, kita rebukin bareng ya kenapa, kok bisa gini kenapa, alasannya apa (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Bowo juga menambahkan bahwa setiap hubungan yang terjalin pasti ada konflik yang terjadi. Tetapi menurut Bowo konflik yang terjadi harus segera diselesaikan dengan mencari sebuah solusi. Penyelesaian konflik tersebut juga melibatkan anggota komunitas yang lainnya yaitu dengan bersama-sama diskusi masalah yang terjadi dan menyelesaikan masalah tersebut.

Tapi ya kadang hubungan pasti ada selisihkan, tapi ya bagaimana cara kita mengatasi selisih itu, kita cari solusi, kita bareng-bareng diskusi untuk menyelesaikan masalah (wawancara dengan Bowo, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Senin, 7 Maret 2016).

Menurut Athonk Sapto Raharjo komunitas yang enak adalah komunitas yang menyenangkan, apabila komunitas tersebut tidak menyenangkan maka komunitas tersebut tidak bertahan lama karena berbagai hal seperti konflik dan intrik. Kemudian Athonk menjelaskan komunitas yang berkembang terbukti dengan sebuah prestasi, Athonk menyebutnya komunitas yang sehat.

Hehe ngalir sendiri. Biasanya kalau komunitasnya enak itu suasananya menyenangkan, kalau komunitasnya nggak menyenangkan biasanya bubar di tengah jalan pasti ada konflik, intrik dan nggak berkembang tapi kalau komunitasnya terbukti berkembang dan keliatan maju sampai ada *achievement* sampai kita bisa bikin CD itu berarti komunitasnya bagus, sehatlah istilahnya, nah produktif kalo nggakkan biasanya ada intrik atau apalah (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Februari 2016).

Kemudian Gurdo selaku ketua komunitas menjelaskan mengenai cara membangun suasana menyenangkan adalah dengan pendekatan humor. Gurdo juga mengakui bahwa komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah komunitas yang berisikan anak band di dalamnya kemudian ngobrol-ngobrol bersama komunitas tidak terlalu serius, obrolan-obrolan tersebut membangun sebuah *chemistry* di dalam komunitas.

Suasana menyenangkan ya kita berusaha humoris aja mas. Nggak usah terlalu serius ketika kumpul-kumpul tuh nggak usah terlalu serius. Intinya itu gimana ya *Rockabilly* itu nggak semuanya serius sih mas, nanti kalo serius itu kayak komunitas pengacara dong mas hehehe. Kan ini anak band semua, ada yang jalanan juga kan, kenapa harus serius-serius sih kita ngobrol asik enak kok. Jadi nanti dari obrolan ringan itu terbangun lah satu *chemistry* di dalam komunitas itu sendiri (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Menurut Gurdo bukan berarti komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berjalan dengan tanpa keseriusan. Waktu juga mempengaruhi humor tersebut terjadi. Apabila sedang rapat untuk sebuah *event* atau sebuah *project* maka anggota menjalankan dengan serius. Kemudian Gurdo menyebutnya semi serius, yaitu di waktu tertentu serius dan apabila santai maka diisi dengan humor dan itu terjadi mengalir begitu saja.

Ya mengalir aja, itu nanti ada obrolan baru nanti ya kita omongin, topik serius kalo ada obrolan baru tentang apa misalnya besok ada *project* ini, nah itu baru kita ngobrol serius. Tapi setelah itu nggak ada serius hehe jarang seriusnya paling misal ada *event* atau ada *project* gitu baru kita ngobrolin serius. Pokoknya kalo uda sampek Athonk buka laptop nulis data-data itu berarti itu serius hehe. Kalo di luar itu semi serius sih, kebanyakan ketawanya sih mas lewat humor gitu mas (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

7. Peraturan di Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Komunitas *Rockabilly* adalah komunitas yang terbuka, dengan kata lain komunitas ini terbuka bagi siapa saja yang ingin masuk di dalam komunitas tersebut. Athonk juga menyebutkan lebih *simple* lebih baik dengan arti tidak ada berbagai macam aturan yang mengikat. Kemudian peraturan yang terpenting adalah harus menyukai *Rockabilly* dan memainkannya. Memainkan *Rockabilly* seperti yang dijelaskan Athonk yaitu bergelut dengan *Rockabilly* baik itu secara musik seperti teman-teman yang mempunyai band *Rockabilly* di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Komunitas *Rockabilly* sendiri komunitas yang terbuka bagi pecinta *Rockabilly*, kemudian komunitas tersebut berkumpul karena suka dengan *Rockabilly* baik itu secara musik ataupun secara *sub culture Rockabilly*.

Mainin tu bergelut dengan *Rockabilly* baik secara musikal seperti teman-teman yang memainkan musik *Rockabilly* dan mempunyai band juga di komunitas. Ya paling nggak sukalah sama *Rockabilly* itu tadi (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo, pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Jum'at, 26 Febuari 2016).

Gurdo juga menjelaskan bahwa tidak ada peraturan tertulis di dalam komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Peraturannya lebih untuk hadir apabila ada perwakilan dari anggota komunitas yang mengisi dalam sebuah acara.

Peraturannya nggak ada sih mas maksudnya peraturan yang tertulis itu nggak ada nggak ada tata tertibnya atau apa yang penting sama-sama tau lah maksudnya kalo ada *stage* kita sama-sama ngundang, kalo ada acara apa-apa pasti ada ngabari. Untuk peraturan tertulisnya nggak ada (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Rockabilly sendiri bukan hanya sekedar aliran musik belaka melainkan *Rockabilly* juga sebuah *sub culture*, Gurdo menjelaskan bahwa *Rockabilly* sendiri lebih ke jiwa. Hal tersebutlah yang dijalani Gurdo dan bandnya Bloody Hollow

lebih mengarah *Rockabilly* dengan *style* anak bengkel di Amerika dengan pemakaian *pomade* beserta jaket kulit.

Jadi klimis emang klimis, jadi nggak se klimis *brand*-nya mereka yang *Rockabilly* banget gitu. Jadi kita dulu lebih ke anak motornya gitu. Anak motornya Amerika yang pakek jaket kulit, pakek celana *jeans* (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

Kemudian dengan gaya yang seperti itu ternyata Gurdo dan bandnya Bloody Hollow mendapat respon yang baik, dan tidak adanya protes bagi komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Dari komunitas responnya bagus, maksudnya disatu sisi ada satu pengebraknya yaitu Bloody Hollow (wawancara dengan Gurdo Pangarso Jati, ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pada Rabu, 9 Maret 2016).

B. PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penyajian data pada pembahasan sebelumnya, pada bagian ini peneliti akan membahas dengan analisis data penelitian. Jika sebelumnya peneliti hanya memaparkan data-data yang sudah didapatkan di lapangan baik berupa data wawancara, maupun data observasi dan dokumentasi, maka pada bagian ini peneliti akan menganalisis data-data yang telah peneliti dapatkan tersebut dengan menggunakan berbagai teori yang telah penulis paparkan sebelumnya di bab satu.

1. Ketertarikan Anggota dengan Anggota Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Ada beberapa cara mengukur kohesi kelompok menurut McDavid dan Harari (1968) yaitu ketertarikan anggota secara interpersonal dengan anggota yang lain (Rakhmat, 2012:164). Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tertarik dengan anggota yang lainnya karena persamaan yang ada di komunitas tersebut. Persamaan yang terjalin di komunitas tersebut seperti selera musik yang sama yaitu musik *Rockabilly*, selera *fashion* seperti pemakaian *pomade* (minyak rambut), jaket kulit, *tattoo*, kendaraan kustom dan minum *alcohol*. Keteretarikan secara interpersonal anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang paling menonjol ialah persamaan menyukai *Rockabilly* baik secara secara musik maupun *sub culture Rockabilly*. Persamaan menyukai *Rockabilly* yang membuat anggota saling menukar pikiran mengenai musik *Rockabilly* maupun *sub culture Rockabilly*.

Alcohol juga merupakan suatu persamaan di dalam komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, akan tetapi di dalam komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak ada

sebuah paksaan untuk minum *alcohol*. Kegiatan minum *alcohol* dilakukan komunitas pada saat kumpul bersama maupun kegiatan *after party* yang dilakukan di rumah Athonk. Untuk membeli minuman *alcohol* anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta membeli dengan patungan. Patungan dilakukan bagi anggota yang meminum *alcohol*, apabila tidak meminum *alcohol* maka tidak dipungut biaya patungan

Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tertarik dengan anggota yang lainnya karena anggota saling berbagi sebuah pengetahuan mengenai *Rockabilly* baik secara musik maupun *sub culture Rockabilly*. Anggota merasakan kesetaraan yang ada di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, kesetaraan tersebut berupa tidak adanya anggota yang merasa paling hebat dengan anggota yang lainnya, merasa yang paling keren dan yang paling tahu di antara anggota yang lainnya. Karena sebuah kesamaan tersebut, akhirnya anggota merasa cocok dengan anggota yang lainnya. Kecocokan tersebut merupakan kecocokan dalam menyukai musik *Rockabilly* maupun *sub culture Rockabilly*.

Pendekatan personal yang dilakukan anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah dengan berbincang mengenai *Rockabilly* pada saat bertemu di kegiatan komunitas. Kemudian pendekatan personal yang dilakukan Kiki kepada anggota yang lainnya adalah meliput kegiatan komunitas maupun band komunitas. Hal tersebut dilakukan Kiki karena pekerjaan Kiki sebagai jurnalis dan apabila bertemakan musik yang berhubungan dengan komunitas dan band komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Kedekatan interpersonal Kiki dengan anggota komunitas lainnya di karenakan persamaan menyukai *Rockabilly*, kemudian

karena sering berkumpul bersama, berbagai mengenai referensi *Rockabilly* dan bermain musik bersama Kiki merasa dekat dengan anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Athonk Sapto Raharjo melakukan pendekatan interpersonal kepada anggota yang lainnya yaitu menanamkan sebuah kepercayaan kepada anggota dengan berbincang mengenai *Rockabilly* kepada anggota, bersikap tulus dan harus *support* kepada setiap anggota seperti Athonk menyediakan rumahnya sebagai *basecamp* komunitas, turut hadir menyaksikan band komunitas yang diundang untuk mengisi acara dan ikut membantu mencari pemain pengganti (*additional player*) apabila ada anggota komunitas memerlukan pemain pengganti karena personil dari anggota bandnya berhalangan.

Gurdo yang merupakan ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, melakukan pendekatan personal kepada anggota komunitas dengan menyempatkan berkunjung ke rumah anggota komunitas, seperti yang dilakukan Gurdo kepada Athonk, Gurdo kepada Bowo. Apabila Gurdo ada urusan di dekat salah satu anggota maka selesai urusan tersebut Gurdo menyempatkan untuk singgah ke rumah anggota komunitas. Gurdo mengakui dengan melakukan pendekatan tersebut, akan lebih mempererat hubungan dengan anggota komunitas yang lainnya. Pendekatan yang dilakukan anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta syarat dengan musik *Rockabilly* maupun *subculture Rockabilly*, serta tidak adanya faktor kedekatan yang dipengaruhi politik maupun bakti sosial.

Kelompok sendiri tidak akan pernah terlepas dari interaksi yang terjalin antar anggota kelompok. Interaksi merupakan ciri-ciri umum sebuah kelompok.

Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain (Walgito, 1999:84). Fungsi dari komunikasi kelompok adalah untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau merubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran (Rakhmat, 2012:140). Fungsi komunikasi kelompok yang menonjol di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta ialah berbagi informasi dan menambah pengetahuan. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak berkumpul setiap harinya, untuk mengisi kekosongan pada saat tidak berkumpul anggota melakukan komunikasi dengan anggota yang lainnya menggunakan sosial media *Facebook*. *Facebook* sebagai sarana untuk saling berbagi dengan sesama anggota, seperti berbagi mengenai referensi-referensi musik *Rockabilly* maupun berbagi informasi mengenai poster acara, kemudian *Facebook* sebagai tempat mengirim foto-foto dan video kegiatan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Pemilihan media sosial *Facebook* sebagai sarana berkomunikasi sesama anggota karena semua anggota komunitas menggunakan *Facebook*. Kemudian, *Facebook* mempunyai berbagai macam pilihan seperti, *Facebook* dapat mengirim foto dan video.

Menurut Mudrack dan Farrell (1995) komunikasi sangatlah penting dalam efektifitas kelompok, terdapat bentuk-bentuk komunikasi kelompok yaitu komunikasi tugas. Komunikasi tugas berfokus dalam penyediaan ide dan informasi (Wood, 2013:216). Ide merupakan salah satu persamaan yang ada di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, ide tersebut dapat berupa ide untuk selalu membuat kegiatan komunitas dan ide pada saat membuat *Facebook* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Informasi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta seperti Kiki yang

mengirim informasi mengenai poster acara kegiatan komunitas serta berbagi cerita mengenai kegiatan di *Facebook* komunitas.

Komunikasi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta terjalin pada saat anggota bertemu dan komunikasi menggunakan media sosial *Facebook*. Komunikasi *face to face* antara anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta terjadi pada saat komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sedang berkumpul, seperti pada saat *jamming* di rumah Athonk. Pada saat berkumpul komunitas *Rockabilly* saling berbagi pengetahuan mengenai musik *Rockabilly* maupun sub *culture Rockabilly*. Gurdo dan Bowo mengaku banyak belajar mengenai *Rockabilly* di komunitas tersebut, terutama mengenai referensi musik-musik *Rockabilly*. Komunikasi terjalin di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk menanyakan kesiapan dari anggota band yang mau mengisi panggung, seperti Athonk yang menanyakan kesiapan band Kiki And The Klan untuk mengisi sebuah acara.

Komunikasi juga terjalin pada saat band komunitas *Rockabilly* Yogyakarta diundang untuk mengisi sebuah acara, seperti diundangnya Kiki And The Klan di acara Hotrodiningrat. Anggota komunitas yang lainnya turut datang untuk melihat perwakilan band tersebut, kemudian sebelum band Kiki And The Klan mengisi panggung anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berkumpul bersama dan saling berbincang.

Kohesi yang telah dibangun komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sejalan dengan definisi kohesi kelompok menurut Collins dan Raven (1964) yaitu kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Rakhmat, 2012:164). Ada

sebuah kekuatan yang dilakukan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk mendorong anggota agar tetap tinggal di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Athonk meyakinkan anggota agar terikat dan saling memiliki dengan menciptakan suasana yang ketergantungan di komunitas tersebut.

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mempunyai cara untuk mencegah anggota untuk meninggalkan komunitas tersebut yaitu dengan mengatasi konflik yang terjadi di komunitas. Konflik pernah terjadi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, konflik tersebut lantaran kecemburuan salah satu band yang melihat band yang lain sedang naik daun. Kemudian konflik juga pernah terjadi terkait masalah pribadi antar anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Konflik yang terjadi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, diselesaikan dengan cara musyawarah. Musyawarah dilakukan dengan mempertemukan anggota yang sedang berkonflik. Konflik yang terjadi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak membuat anggota keluar dari komunitas, melainkan konflik yang terjadi diselesaikan oleh komunitas tersebut.

Komunitas *Rockabilly* menyikapi setiap terjadinya konflik yang terjadi antar anggota komunitas tersebut. Cara tersebut dilakukan agar anggota komunitas tidak meninggalkan komunitas karena sebuah konflik. Di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, tidak ada anggota yang keluar karena konflik yang terjadi antar anggota. Tetapi komunitas tersebut tidak mencegah anggota untuk tetap berada di komunitas. Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta boleh saja keluar dan tidak ada denda apabila keluar dari komunitas tersebut. Komunitas *Rockabilly* sebagai

tempat bagi pecinta musik *Rockabilly*, dan musik *Rockabilly* sudah mendarah daging di anggota komunitas tersebut dan apabila ada anggota yang masuk di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta kemudian anggota tersebut keluar, komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak mencegahnya.

2. Ketertarikan Terhadap Kegiatan Komunitas

McDavid dan Harari (1968) mengatakan kohesi juga dapat diukur melalui ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok (Rakhmat, 2012:164). Kiki tertarik dengan kegiatan berkumpul bersama anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Kegiatan berkumpul yang dilakukan seperti kegiatan *jamming* bersama dan membuat sebuah *event* tahunan *tribute* Elvis Presley. Kemudian Kiki tertarik dengan kegiatan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta bermain musik *Rockabilly*. Kegiatan bermain musik bersama tersebut dilakukan pada saat kegiatan *jamming*.

Bowo tertarik dengan kegiatan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta seperti kegiatan kumpul bersama. Kumpul bersama tersebut tentunya dilakukan pada saat *jamming* ataupun pada saat *event* tahunan. Bowo tertarik dengan kegiatan kumpul karena dengan kumpul bersama dapat membuat sebuah ide. Seperti ide membuat *Facebook* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dan Bowo merupakan salah satu admin dari *Facebook* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tertarik dengan kegiatan komunitas seperti kegiatan *jamming* yang dilakukan di rumah Athonk maupun kegiatan *jamming* yang dilakukan di kafe. Anggota juga tertarik dengan kegiatan komunitas untuk membuat sebuah *event* tahunan seperti *tribute* Elvis Presley.

Anggota tertarik dengan kegiatan komunitas sebagai sarana berkumpul anggota komunitas dan sebagai tempat pemenuhan hobi anggota mengenai *Rockabilly* baik secara musik maupun *sub culture Rockabilly*. Pemenuhan hobi tersebut mengenai ide-ide anggota seperti ide mengenai membuat kegiatan *jamming* komunitas maupun *event* tahunan komunitas.

Proses pengambilan keputusan untuk penentuan kegiatan yang dilakukan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dilakukan dengan musyawarah. Keputusan diambil dengan mengambil rerata pendapat individu yang tergabung dalam komunitas tersebut. Dari berbagai pendapat anggota kelompok, kemudian mengambil reratanya dan menganggapnya sebagai keputusan. Semua anggota menentukan keputusan, hingga anggota yang lainnya sepakat. Musyawarah tersebut dilakukan pada saat *event*, hal-hal yang menjadikan musyawarah misalnya seperti dalam *event* tersebut kekurangan *publish* acara, maka musyawarah tersebut dilakukan untuk menentukan siapa yang mengisi *publish* tersebut. *Jamming* merupakan kegiatan yang dilakukan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Kegiatan *jamming* di rumah Athonk tidak memakai musyawarah ataupun rapat komunitas. Athonk yang merupakan pemilik rumah yang mengundang anggota komunitas untuk datang ke rumahnya.

Menurut Forsyth (1983) sebuah kelompok mempunyai hubungan antar anggota yaitu untuk menghubungkan antar anggota satu dengan yang lainnya Walgito (1999:84). Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mempunyai sebuah kegiatan sebagai sarana menghubungkan anggota satu dengan yang lainnya. Pertemuan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sendiri tidak rutin terjadi, tetapi

dalam kurung waktu sebulan komunitas tersebut pasti berkumpul bersama dalam kegiatan komunitas, seperti *jamming* di rumah Athonk maupun mendatangi anggota yang mengisi sebuah acara.

Hubungan di dalam kelompok terjadi karena adanya sebuah faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut yaitu adanya otoritas dan *attraction* (daya tarik) (Walgito, 1999:84). Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mempunyai daya tarik tersendiri yang menjadi faktor hubungan antar anggota komunitas tersebut. Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tertarik berhubungan dengan anggota yang lainnya karena adanya persamaan menyukai musik *Rockabilly* dan *sub culture Rockabilly* serta kesamaan yang sama untuk membuat sebuah ide komunitas seperti ide membuat sebuah kegiatan komunitas. Faktor yang paling menonjol di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah faktor daya tarik, sedangkan faktor otoritas tidak ada di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan, segala bentuk keputusan diselesaikan dalam bentuk musyawarah, seperti musyawarah dalam penentuan kegiatan komunitas yang dimana anggota komunitas yang menentukan keputusan komunitas tersebut.

Di dalam kelompok yang kohesif, anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya. Kebutuhan Kiki di komunitas *Rockabilly* ialah untuk bermain musik *Rockabilly* dan bertemu dengan teman-teman yang menyukai *Rockabilly*. Kiki merasakan berkumpul di komunitas sebagai cara untuk meninggalkan kepenatan yang ia rasakan karena pekerjaan rutin sehari-hari. Bowo menganggap di komunitas sebagai tempat belajar dan berbagai mengenai *Rockabilly*, baik itu secara musik maupun secara *sub culture*.

Gurdo juga merasakan di komunitas sebagai tempat menambah teman, khususnya teman sesama menyukai *Rockabilly*. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berhasil mempertemukan kebutuhan anggota untuk memuaskan kebutuhannya.

Menurut Guetzkow (1951) kohesi kelompok sangat erat dengan sebuah kepuasan anggota. Semakin kohesif sebuah kelompok, maka semakin besar tingkat kepuasan anggota (Rakhmat, 2012:164). Di dalam kelompok yang kohesif, anggota kelompok merasakan sebuah kepuasan setelah bergabung di kelompok tersebut. Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta merasakan sebuah kepuasan setelah bergabung di komunitas tersebut. Adapun kepuasan yang dirasakan anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sebagai berikut :

a. Bertemu dengan sesama penyuka musik *Rockabilly*

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang diberi nama *Rockin Spades* adalah komunitas satu-satunya bagi pecinta musik *Rockabilly* yang ada di Yogyakarta. Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta merasakan sebuah kepuasan bertemu dengan anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang lainnya karena mempunyai kesamaan menyukai musik *Rockabilly* dan *sub culture Rockabilly*.

b. Sebagai tempat menyalurkan hobi

Kepuasan yang anggota rasakan berikutnya ialah merasakan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sebagai tempat menyalurkan hobi dalam bermusik maupun hobi dalam menyukai *sub culture Rockabilly*. Anggota juga merasakan komunitas sebagai tempat belajar dan berbagi mengenai

Rockabilly dan komunitas juga sebagai tempat mengeluarkan ide untuk kegiatan komunitas seperti *jamming* maupun *event*.

Menurut Mudrack dan Farrell (1995) terdapat bentuk komunikasi kelompok yaitu komunikasi prosedural untuk membantu kelompok agar berada di jalur pembuatan keputusannya (Wood, 2013:216). Kontribusi dari komunikasi prosedural sendiri mendirikan agenda, menginformasikan agenda dan mencatat kemajuan kelompok. Agenda komunitas seperti *jamming* merupakan acara yang wajib sebagai sarana berkumpulnya anggota komunitas tersebut, dalam satu bulan komunitas tersebut pasti mengadakan *jamming* di rumah Athonk dan menginformasikan kegiatan *jamming* di rumah Athonk melalui *Facebook* komunitas.

Kontribusi dari komunikasi prosedural berkaitan dengan kemajuan kelompok. Komunitas *Rockabilly* mencatat kemajuan komunitas tersebut dengan membuat sebuah kliping komunitas (gambar di bab dua). Kliping komunitas *Rockabilly* dihasilkan dari pemberitaan mengenai komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, seperti pemberitaan Tribun Jogja kepada komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Kemudian kemajuan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu berhasil membuat album kompilasi. Album kompilasi sebagai sebuah pembuktian bahwa komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dapat berkembang dan produktif. Kaset dari kompilasi tersebut masih disimpan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Untuk menyimpan arsip-arsip komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, komunitas memberikan kepercayaan kepada Athonk yang merupakan pemilik rumah dari *basecsmp* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

3. Partisipasi di Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Kohesi dan partisipasi dalam sebuah kelompok mempengaruhi satu sama lain anggota secara timbal balik, partisipasi juga menghasilkan keterlibatan anggota kepada kelompok (Wood, 2013:208). Partisipasi di komunitas juga dilakukan apabila ada sebuah anggota band dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang tidak bisa hadir. Maka anggota komunitas yang lain membantu band tersebut, misalnya *drummer* dari band Bloody Hollow tidak bisa hadir untuk mengisi formasi band, maka komunitas membantu mencari *drummer* yang ada di komunitas misalnya membantu *drummer* dari band Kiki and The Klan. Sedangkan partisipasi yang Kiki lakukan di komunitas adalah menulis kegiatan anggota komunitas *Rockabilly* di *Website* pribadinya dan aktif di *Facebook* dan berbagi referensi-referensi mengenai *Rockabilly* dan mengirim foto-foto kegiatan komunitas di *group Facebook* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Partisipasi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan komunitas tersebut. Hal yang berbeda dilakukan Bowo sebagai bentuk partisipasi kepada komunitas yaitu aktif di *group Facebook* dan ikut dalam pembicaraan yang ada di *group Facebook*. Bowo aktif di *group Facebook* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk saling tukar pikiran mengenai referensi-referensi musik *Rockabilly* maupun mengenai band-band *Rockabilly*. Partisipasi yang dilakukan Bowo dikarenakan pada tahun 2015 Bowo sudah tidak menetap lagi di Yogyakarta dan menetap di Temanggung.

Partisipasi juga dilakukan anggota untuk menjadi *crew sound* dan *setting* gitar pada saat band komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sedang manggung atau

mengisi sebuah *event*. Hal tersebut dilakukan oleh Gurdo yang membantu band komunitas Prison Of Blues untuk menjadi *crew sound* dan *setting* gitar. Partisipasi juga dilakukan anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk menyaksikan perwakilan dari band komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu Kiki and The Klan pada *event* Hotrodingrat terlihat bagaimana anggota komunitas datang untuk menyaksikan perwakilan dari komunitas.

Keterlibatan merupakan sebuah hasil dari partisipasi di kelompok. Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan komunitas tersebut. Keterlibatan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta karena ada sebuah tugas yang diberikan komunitas, seperti tugas disen poster acara dan tugas menjadi dokumentasi acara. Keterlibatan yang terjadi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sendiri bukan hanya pada saat menyiapkan acara komunitas, tetapi juga terjadi untuk menghadiri kegiatan komunitas. Hal tersebut dilakukan anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, apabila tidak sibuk dengan pekerjaan sehari-hari maka anggota komunitas datang untuk mengikuti kegiatan komunitas.

Tabel 3.1
Tabel Partispasi Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

No	Kegiatan Komunitas <i>Rockabilly</i> Yogyakarta	Partispasi komunitas <i>Rockabilly</i> Yogyakarta
1.	<i>Jamming</i> di <i>basecamp</i>	Anggota menghadiri jika tidak ada kesibukan
2.	<i>Jamming</i> di kafe	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota menghadiri jika tidak ada kesibukan • Membantu menjadi <i>additional</i> band • Athonk menghubungkan dengan pihak kafe • Gurdo membantu menjadi <i>crew sound & setting</i> alat gitar • Kiki menulis kegiatan di <i>Website</i> dan <i>Facebook</i> komunitas • Kiki mengirim foto kegiatan ke <i>Facebook</i> komunitas
3.	Tampil mengisi undangan acara	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota menghadiri jika tidak ada kesibukan • Membantu menjadi <i>additional</i> band • Gurdo membantu menjadi <i>crew sound & setting</i> alat gitar
4.	Sebagai <i>Organizer</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Gurdo menjadi disen poster acara, dokumentasi foto dan vidio • Kiki menulis kegiatan di <i>Website</i> pribadinya dan <i>Facebook</i> komunitas • Kiki mengirim foto kegiatan ke <i>Facebook</i> komunitas • Anggota menghadiri jikat tidak ada kesibukan

Keterangan :

1. Partispasi yang juga dilakukan Bowo adalah berbagi info di *facebook* dan *sharing* mengenai *Rockabilly* di *facebook*. Hal tersebut dilakukan karena Bowo sekarang menepat di Temanggung.

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga mempunyai pembagian tugas kepada anggota komunitas tersebut. Menurut Forsyth (1983) kelompok mempunyai sebuah peran, peran dari masing-masing anggota kelompok berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. Peran dari masing-masing anggota kelompok akan bergantung pada posisi ataupun kemampuan individu masing-masing (Walgito, 1999:84). Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mempunyai peran yang terjalin di dalam komunitas tersebut, peran yang terjalin karena adanya pembagian tugas yang telah disepakati bersama. Pembagian tugas di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dilakukan pada saat komunitas *Rockabilly* Yogyakarta membuat kegiatan, seperti *event* komunitas. Pembagian tugas di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga berdasarkan keahlian setiap anggota, seperti Gurdo yang membuat poster pada saat *event*, serta dokumentasi foto dan video pada saat *event* berlangsung. Kiki dan Bowo juga mempunyai peran dalam memposting kegiatan di *Facebook* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Postingan tersebut berupa poster, foto dan video. Athonk mempunyai peran untuk mengurus kerjasama dengan pihak eksternal, seperti mengurus kerjasama dengan pihak kafe untuk menyelenggarakan *jamming* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

4. Rasa Aman Anggota

Pada kelompok yang kohesif, anggota merasakan aman dan terlindung (Rakhmat, 2012:164). Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta merasa nyaman serta merasa aman di komunitas tersebut. Anggota merasa komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak pernah memberikan sebuah beban dan ambisi kepada anggota. Beban dan ambisi tersebut seperti band dari anggota komunitas tersebut harus terkenal sehingga menjadi selebritis dan punya banyak uang karena hasil manggung. Ketiadaan beban dan ambisi yang diberikan kepada anggota komunitas membuat anggota merasakan sebuah ketenangan dan kenyamanan. Kenyamanan itulah yang membuat anggota merasa aman berada di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Di dalam kelompok yang kohesif, anggotanya lebih banyak berinteraksi sehingga kelompok yang kohesif lebih menyenangkan dibandingkan dengan kelompok yang tingkat kohesinya rendah (Walgito, 1999:93). Saling bercanda dengan sesama anggota komunitas merupakan cara menciptakan suasana yang menyenangkan di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, namun apabila saat rapat kegiatan *event* komunitas, maka anggota menempatkan posisi untuk serius. Komunitas *Rockabilly* merasakan sebuah hasil dari suasana yang menyenangkan dari komunitas tersebut yaitu dengan sebuah prestasi dari anggota seperti berhasil membuat album kompilasi komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Adapun implikasi komunikasi dalam kelompok yang kohesif menurut Bettinghaus (1973) pada kelompok yang kohesif anggota lebih mungkin dipengaruhi persuasi (Rakhmat, 2012:165). Hal tersebut terlihat bagaimana

anggota mengajak anggota komunitas yang lain untuk membuat hal yang bermanfaat, sehingga komunitas bukan hanya sekedar kumpulan semata. Komunikasi di dalam kelompok yang kohesif juga bersedia diskusi dengan bebas sehingga saling pengertian akan lebih mudah. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta melakukan diskusi yang berkaitan mengenai *Rockabilly*. Diskusi mengenai musik *Rockabilly* merupakan diskusi yang dilakukan anggota komunitas, adapun diskusi mengenai referensi musik *Rockabilly*. Kemudian diskusi mengenai *sub culture Rockabilly* seperti diskusi mengenai *tattoo*, kendaraan kustom dan *pomade*. Adanya persamaan menyukai *Rockabilly* membuat anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berdiskusi mengenai ide-ide kegiatan *jamming* komunitas. diskusi yang terjadi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak hanya dilakukan pada saat berkumpul, tetapi juga dilakukan di *Facebook* komunitas, seperti berbagi referensi musik *Rockabilly*. Saling pengertian juga tercipta sesama anggota komunitas, seperti tidak memperlakukan anggota yang tidak bisa berkumpul dalam kegiatan komunitas karena kesibukan anggota.

Komunikasi dalam kelompok yang kohesi devian akan ditentang dengan keras komunikator akan mudah berhasil memperoleh dukungan kelompok jika gagasannya sesuai dengan mayoritas anggota kelompok. Pertentangan dalam komunitas *Rockabilly* tidak terjadi di komunitas *Rockabilly*, hal tersebut dikarenakan segala bentuk keputusan komunitas dilakukan dengan musyawarah. Adapun hasil dari keputusan komunitas karena keputusan bersama anggota. Kemudian mengenai ide-ide yang terjalin di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta,

anggota komunitas mengikuti kebutuhan anggota, seperti ide mengenai *Facebook* komunitas dan ide kegiatan *jamming* di *basecamp* komunitas.

5. Menyoroti Konflik di Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Kelompok merupakan sekumpulan yang terlibat di dalam sebuah hubungan yang kurang lebih menyenangkan dan terbuka. Di dalam kelompok yang menyenangkan, kelompok mempunyai kekuatan untuk merekonsiliasi konflik atau sebuah perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan yang semula (Wood, 2013:217). Rekonsiliasi konflik pada sebuah kelompok sangat perlu dilakukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam sebuah kelompok dan merupakan sebuah bentuk komunikasi iklim. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Panner (1978) yaitu pada kelompok dengan kohesi yang tinggi kelompok tersebut lebih menyenangkan dibandingkan dengan kelompok yang tingkat kohesinya lebih rendah (Walgito, 1999:92).

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berkumpul bukan hanya sekedar berfoya-foya semata, agar anggota merasakan hubungan yang menyenangkan dengan anggota yang lainnya dengan mengatasi konflik anggota. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta pernah mengalami konflik yang terjadi di komunitas tersebut, akan tetapi konflik yang terjadi tidak sampai ke arah gesekan fisik (perkelahian). Konflik yang terjadi di komunitas *Rockabilly* yaitu konflik yang bersifat pribadi yang terjadi pada anggota A dengan anggota B. Apabila terjadi konflik yang bersifat pribadi yang pernah terjadi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, anggota yang lainnya turut mendamaikan dengan menjadi penengah dalam konflik tersebut. Adapun langkah yang dilakukan anggota komunitas *Rockabilly*

Yogyakarta untuk menjadi penengah pada saat konflik yaitu dengan mempertemukan kedua pihak yang terlibat konflik. Pertemuan dua belah pihakpun dilanjutkan dengan menanyakan konflik yang terjadi. Pertanyaan yang dilontarkan seperti “apa yang terjadi”, “kenapa bisa terjadi” dan meminta alasan satu persatu yang terlibat konflik. Setelah mempertemukan kedua pihak yang mengalami konflik, konflik yang bersifat pribadi itu akhirnya bisa terselesaikan tanpa adanya anggota yang mundur dari komunitas tersebut.

Konflik karena sebuah kecemburuan sosial juga pernah terjadi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Kecemburuan tersebut terjadi apabila ada salah satu band dari komunitas yang sedang naik daun. Untuk menyikapi konflik tersebut, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta bertemu dengan band tersebut untuk membicarakan kecemburuan tersebut. Penyelesaian masalah tersebut dengan menanyakan masalah yang terjadi yaitu dengan menanyakan “ada apa”, “kenapa bisa terjadi”, kemudian anggota komunitas *Rockabilly* mencari sebuah solusi untuk band tersebut agar tidak terjadi kecemburuan yang mengakibatkan sebuah konflik. Pada kelompok yang kohesinya rendah, kelompok tersebut lebih independen dan kurang memperhatikan anggotanya (Walgito, 2007:49). Rekonsiliasi konflik yang dilakukan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta bertujuan untuk memperhatikan anggotanya terutama pada anggota komunitas yang terlibat konflik.

Komunikasi egosentris merupakan bentuk komunikasi kelompok dalam sebuah kelompok. Komunikasi egoentris sendiri merupakan komunikasi yang mengurangi kemajuan kelompok karena berfokus pada diri sendiri. Komunikasi

egosentris dapat mengurangi kohesi kelompok (Wood, 2013:216). Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak mengalami bentuk komunikasi egosentris yang terjalin di komunitas tersebut. Kiki menganggap anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak pernah menyombongkan diri mengenai kehebatan anggota, merasa paling tahu dan merasa hebat di antara anggota yang lain. Kiki dan Bowo merasa di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah tempat belajar dan saling berbagi sehingga mereka menganggap komunitas sudah seperti keluarga sendiri.

6. Bentuk Perhatian Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Bormann (1976) berpendapat kelompok adalah proses yang dinamis, anggota suatu waktu akan tertarik keluar atau mundur dari kelompok (Maryani, 2002:358). Kohesi kelompok tidak terjadi dengan sendirinya, yang berarti kohesi kelompok perlu dibangun yaitu dengan memberikan sebuah penghargaan kepada anggota kelompok. Hal tersebut sejalan dengan upaya yang dilakukan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dengan memberikan sebuah penghargaan atau imbalan di komunitas tersebut. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sendiri mempunyai sebuah penghargaan yang diberikan kepada anggota komunitas. Penghargaan diberikan kepada anggota komunitas yang berprestasi. Prestasi tersebut diukur dengan keberhasilan band dari komunitas yang memberikan pertunjukan yang bagus, yang dimana pada saat pertunjukan penonton suka dan suasana sangat meriah. Athonk memberikan sebuah penghargaan kepada band tersebut dengan pujian dan salaman kepada personel band tersebut.

Kemudian penghargaan yang ada di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah sebuah *after party*. *After party* di komunitas tersebut adalah kegiatan

merayakan kesuksesan *event* yang telah dilakukan. Rangkaian kegiatan *after party* di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah makan-makan, minum *alcohol* bersama sambil memutar lagu *Rockabilly*, dan *after party* diadakan di *basecamp* atau rumahnya Athonk. Kegiatan *after party* dilakukan setelah *event* yang diselenggarakan komunitas sukses, kriteria sukses tersebut apabila *event* tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Pimpinan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta meyakinkan anggota agar bersatu dalam tujuan komunitas tersebut dengan menciptakan suasana saling ketergantungan dengan sesama anggota komunitas tersebut, yaitu dengan saling membantu. Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta saling *support* kepada anggota yang lain, seperti saling membantu apabila ada personil dari band yang tidak bisa datang maka anggota yang lain mengisi kekosongan tersebut dengan menjadi pemain pengganti (*additional player*), seperti *drummer* dari band komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berhalangan disuatu *event*, maka yang mengisi adalah anggota komunitas yang lainnya. Saling *support* dalam anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga terlihat apabila ada perwakilan band komunitas yang diundang di sebuah *event*, maka anggota yang lainnya menghadiri untuk melihat perwakilan anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, seperti pada *event* Hotrodiningrat anggota komunitas datang untuk melihat Kiki and The Klan tampil. Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga meyakinkan anggota lain agar terikat dengan sering berkumpul bersama, karena sering berkumpul bersama dan berbincang mengenai *Rockabilly* maupun sebuah proyek komunitas akhirnya anggota komunitas merasa betah di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Menurut Wood (2013) dan Forsyth (2009) kohesi kelompok yang dihasilkan juga meningkatkan tujuan umum kelompok. Kelompok yang kohesinya tinggi akan lebih produktif, dengan adanya tujuan kelompok anggota akan menunjukkan keseriusannya dan melakukan pembuktian agar tujuan kelompok dapat tercapai (Walgito, 2007:49). Salah satu tujuan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah membuat sebuah projek. Projek yang berhasil dilakukan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah album kompilasi yang diikuti anggota komunitas tersebut. Motivasi anggota komunitas untuk membuat sesuatu yang bermanfaat memberikan sebuah hasil dengan membuat album kompilasi dimana anggota menganggap album kompilasi merupakan pencapaian tertinggi di komunitas tersebut. Komitmen untuk selalu berkumpul bersama merupakan keseriusan anggota untuk mencapai tujuan komunitas untuk mengembangkan *Rockabilly* baik secara musik maupun *sub culture*, serta mengembangkan band-band yang ada di komunitas tersebut.

Anggota yang bergabung dalam kelompok mempunyai beberapa tujuan ataupun alasan, menurut Forsyth (1979) tujuan tersebut terbagi menjadi dua yaitu tujuan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik, yang dimana tujuan tersebut merupakan ciri-ciri umum sebuah kelompok (Walgito, 1999:84). Tujuan yang bersifat intrinsik yaitu bergabung dengan kelompok mempunyai rasa senang. Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mempunyai tujuan intrinsik bergabung di komunitas tersebut, seperti Athonk bergabung di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta karena menyukai *Rockabilly* dan tertarik bergabung di komunitas karena mempunyai ketertarikan yang sama dengan anggota yang

lainnya. Ketertarikan yang Athonk rasakan karena kesamaan topik seperti kesamaan menyukai *Rockabilly* baik secara musik maupun secara *sub culture Rockabilly*, kemudian kesamaan ide dengan anggota yang lainnya seperti ide membuat kegiatan komunitas. Sama halnya dengan Kiki dan Bowo yang bergabung di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta karena kesukaan yang sama terhadap *Rockabilly* baik secara musik *Rockabilly* maupun *sub culture Rockabilly*.

Tujuan yang bersifat ekstrinsik yaitu mencapai suatu tujuan tidak dapat dilakukan dengan sendiri, melainkan dengan bersama-sama. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga mempunyai sebuah tujuan yang dibangun bersama, adapun tujuan bersama tersebut, sebagai berikut :

a. Mengembangkan *Rockabilly*

Rockabilly adalah sebuah aliran musik yang lahir pada tahun 50an dan berkembang sampai sekarang. Komunitas *Rockabilly* mempunyai sebuah tujuan untuk mengembangkan *Rockabilly* agar *Rockabilly* tidak punah baik secara musikalitas maupun secara *sub culture Rockabilly*.

b. Mengembangkan band-band di komunitas

Tujuan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berikutnya ialah untuk mengembangkan band-band yang ada di komunitas tersebut. Adapun perkembangan band-band yang ada dapat terlihat dari prestasi band tersebut. Prestasi tersebut dapat di ukur dari band yang dapat dikenal bagi masyarakat, mengisi sebuah acara dan setidaknya band tersebut dapat eksis di industri musik *Rockabilly*.

c. Membuat sebuah projek

Membuat sebuah proyek-proyek merupakan tujuan bersama di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Proyek-proyek di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah membuat sebuah kegiatan komunitas, seperti membuat sebuah album kompilasi yang diisi band-band komunitas, *tribute* Elvis Presley dan kegiatan *jamming* di rumah Athonk (*basecamp*) atau di kafe-kafe.

Wilmot dan Hocker (2001) mengatakan kohesi kelompok dapat dibangun dengan memperkuat identitas (Wood, 2013:208). Salah satu upaya dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk membangun kohesi kelompok yaitu dengan memperkuat identitas komunitas tersebut. Adapun identitas komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, yakni :

1. Musik *Rockabilly*

Identitas yang terbangun di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta ialah secara musik yaitu musik *Rockabilly*. Identitas secara musik *Rockabilly* yang terbangun di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dengan menonjolkan *basic-basic Rockabilly* secara musikal. Secara musikal, komunitas *Rockabilly* Yogyakarta menggunakan *bass* betot dalam penggunaan alat musik *bass*. Penggunaan *bass* betot sangatlah wajib di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Semenjak awal terbentuknya aliran musik *Rockabilly*, *bass* betot menjadi sebuah syarat tersendiri dalam musik *Rockabilly*, kemudian komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang merupakan komunitas bagi pecinta musik *Rockabilly* juga memakai identitas *bass* betot dalam pemakaian alat musik *bass*. Pemakaian *bass*

betot juga diikuti oleh band-band komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, seperti Kiki And The Klan, Prison Of Blues, Bloody Hollow dan anggota band komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang lainnya.

2. *Sub culture Rockabilly*

Selain musik, *Rockabilly* adalah sebuah *sub culture*. Identitas komunitas *Rockabilly* Yogyakarta seperti pemakaian rambut klimis beserta pemakaian *pomade* (minyak rambut), rambut klimis, jaket kulit, *tattoo* dan kendaraan kustom merupakan atribut yang digunakan komunitas tersebut. *Sub culture Rockabilly* sangatlah wajib di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, rambut klimis serta pemakaian *pomade* sangat melekat dalam komunitas *Rockabilly* Yogyakarta terutama apabila perwakilan band komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mengisi *event* acara. *Sub culture Rockabilly* sangatlah kental bagi para pecinta musik *Rockabilly*, hal tersebutlah yang membuat komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tetap mempertahankan identitas *Rockabilly* tersebut seperti Gurdo dan bandnya Bloody Hollow yang memakai *pomade*, celana *jeans*, serta menyukai motor kustom.

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mempunyai cara untuk melihat identitas yang telah terbangun yaitu pada saat acara, seperti penampilan band-band komunitas dengan memainkan musik *Rockabilly* serta beratribut *Rockabilly*. *Facebook* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga sebagai tempat komunitas tersebut melihat identitas komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, seperti postingan mengenai dokumentasi kegiatan komunitas dan berbagi mengenai pamflet acara.

Langfred (1998) mengungkapkan kohesi kelompok yang dihasilkan cenderung meningkatkan komitmen anggota kepada kelompok dan tujuan umum kelompok (Wood, 2013:208). Upaya anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dalam membangun kohesi adalah dengan memperkuat identitas komunitas tersebut. Semakin kuat identitas komunitas *Rockabilly*, maka komitmen anggota kepada komunitas akan semakin meningkat. Para anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta membangun komitmen anggota dengan menanamkan sebuah kepercayaan diri kepada anggota kelompok. Adapun cara menanamkan kepercayaan diri anggota dengan memberikan sebuah motivasi kepada anggota, sedangkan motivasi yang terbangun, seperti menganggap apa yang dilakukan anggota berupa hal yang positif dan bermanfaat bagi anggota dan tidak hanya kesenangan sesaat seperti berkumpul hanya dengan berfoya-foya dan pesta-pesta yang tidak ada artinya.

Meningkatkan kohesi kelompok merupakan tanggung jawab bersama, adapun upaya untuk meningkatkan kohesi kelompok yaitu membentuk kerjasama anggota kelompok, kemudian berhasil mempertemukan kebutuhan pribadi anggota kepada kelompok, kepercayaan yang tinggi anggota kelompok dan menerapkan aturan di kelompok (Johnson and Jhonson, 19991:465). Kerjasama di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga terjadi pada saat *event* komunitas. Pembagian tugas merupakan salah satu bentuk kerjasama yang terjadi di komunitas tersebut, seperti pembagian tugas *design* poster, dokumentasi dan memposting kegiatan *event* yang diselenggarakan. Kegiatan kelompok seperti

jamming dan mengadakan sebuah *event* merupakan sebuah kebutuhan anggota untuk menyalurkan hobi anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Menurut Mudrack dan Farrell (1995) komunikasi sangatlah penting dalam efektifitas kelompok, terdapat bentuk-bentuk komunikasi kelompok yaitu komunikasi tugas. Komunikasi tugas berfokus dalam penyediaan ide dan informasi (Wood, 2013:216). Ide merupakan salah satu persamaan yang ada di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, ide tersebut dapat berupa ide untuk selalu membuat kegiatan komunitas dan ide pada saat membuat *Facebook* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Informasi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta seperti Kiki yang mengirim informasi mengenai poster acara kegiatan komunitas serta berbagi cerita mengenai kegiatan di *Facebook* komunitas.

Komunikasi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta terjalin pada saat anggota bertemu dan komunikasi menggunakan media sosial *Facebook*. Komunikasi *face to face* antara anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta terjadi pada saat komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sedang berkumpul, seperti pada saat *jamming* di rumah Athonk. Pada saat berkumpul komunitas *Rockabilly* saling berbagi pengetahuan mengenai musik *Rockabilly* maupun sub *culture Rockabilly*. Gurdo dan Bowo mengaku banyak belajar mengenai *Rockabilly* di komunitas tersebut, terutama mengenai referensi musik-musik *Rockabilly*. Komunikasi terjalin di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk menanyakan kesiapan dari anggota band yang mau mengisi panggung, seperti Athonk yang menanyakan kesiapan band Kiki And The Klan untuk mengisi sebuah acara.

Komunikasi juga terjalin pada saat band komunitas *Rockabilly* Yogyakarta diundang untuk mengisi sebuah acara, seperti diundangnya Kiki And The Klan di acara Hotrodiningrat. Anggota komunitas yang lainnya turut datang untuk melihat perwakilan band tersebut, kemudian sebelum band Kiki And The Klan mengisi panggung anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berkumpul bersama dan saling berbincang.

Kohesi kelompok juga dapat ditingkatkan dengan mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota. Kebutuhan pribadi anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu komunitas sebagai tempat menyalurkan hobi menyukai musik *Rockabilly* maupun *sub culture Rockabilly*. Untuk menyalurkan hobi anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, anggota membuat rangkaian kegiatan seperti *jamming* dan membuat *event* tahunan komunitas *tribute* Elvis Presley.

Kepercayaan diri anggota merupakan faktor terciptanya kohesi kelompok. Kepercayaan diri anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk mencapai tujuan komunitas terwujud dengan prestasi anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Pencapaian prestasi anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta seperti berhasil membuat album kompilasi komunitas. Kepercayaan diri anggota untuk tetap menjaga keberlangsungan *Rockabilly* baik secara musik maupun *sub culture Rockabilly*, serta mengembangkan band komunitas. Hal tersebut membantu meningkatkan kohesi di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Agar kelompok menjadi kohesif, anggota kelompok perlu memahami dan mengimplementasikan aturan yang berlaku di kelompok tersebut (Johnson and

Jhonson, 1991:465). Untuk memperkuat identitas komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta memahami serta mengimplementasikan aturan yang berlaku tersebut. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mempunyai sebuah aturan yaitu menyukai *Rockabilly* baik secara musik maupun secara *sub culture Rockabilly*. Hal tersebut sejalan dengan implementasi anggota kelompok komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, dimana anggota komunitas bergabung karena menyukai musik *Rockabilly* dan *sub culture Rockabilly*. Gurdo, Bowo dan Kiki menyukai musik *Rockabilly* serta mempunyai band *Rockabilly* di komunitas tersebut, sedangkan Athonk sendiri yang tidak aktif dalam musik dan band *Rockabilly* menyukai *sub culture Rockabilly* seperti *tattoo* dan kendaraan kustom. Anggota komunitas *Rockabilly* juga menerapkan peraturan untuk datang apabila band komunitas diundang sebuah acara, seperti Athonk yang datang pada saat Kiki And The Klan mengisi acara di *event* Hotrodiningrat. Anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak mewajibkan anggota untuk datang apabila band dari anggota diundang di sebuah *event* dikarenakan kesibukan sehari-hari anggota seperti berkerja, seperti halnya Bowo yang tidak bisa selalu datang untuk melihat perwakilan band mengisi sebuah acara, karena Bowo sekarang sudah menetap di Temanggung. Akan tetapi komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak mempunyai peraturan tertulis yang dipsepakati bersama. Hal tersebut berguna untuk menghindari anggota yang lupa mengenai peraturan yang berlaku di komunitas,

Mengacu pendapat Wood (2013:203) dan Forsyth (1983) anggota kelompok menaati aturan yang telah disepakati bersama, peraturan juga mengarahkan dan

memberikan batasan kepada anggota kelompok. Peraturan yang ditaati bersama di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu menyukai *Rockabilly* baik secara musik maupun secara *sub culture Rockabilly*. Seiring dengan peraturan tersebut, anggota komunitas bergabung karena hobi menyukai *Rockabilly*, seperti Kiki, Gurdo dan Bowo yang bergabung karena menyukai *Rockabilly* baik secara musik maupun *sub culture Rockabilly*. Peraturan yang berlaku di komunitas *Rockabilly* yaitu menyukai *Rockabilly* baik secara musik atau secara *sub culture Rockabilly*. Kemudian aturan yang berlaku di komunitas *Rockabilly* memberitahukan apabila ada band dari anggota komunitas yang sedang manggung, serta menghadiri perwakilan band komunitas yang mengisi sebuah acara tersebut, seperti Athonk dan Kiki yang menghadiri apabila band dari komunitas diundang dalam acara. Namun tidak ada sebuah paksaan untuk anggota menghadiri apabila perwakilan band komunitas mengisi sebuah acara, komunitas *Rockabilly* Yogyakarta membatasi hal tersebut dikarenakan kesibukan masing-masing anggota seperti rutinitas pekerjaan sehari-hari.

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sempat mengalami gesekan terhadap pihak luar komunitas. Guna menjaga nama baik komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, anggota menyelesaikan gesekan tersebut dengan musyawarah. Gesekan tersebut dipicu adanya kecemburuan pada komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang pada saat itu sedang naik daun. Penyelesaian gesekan tersebut yang terjadi antara komunitas dan pihak luar tersebut, anggota masih menjaga nama baik komunitas. Mengingat pihak luar tersebut adalah band *Rockabilly* yang berasal dari Yogyakarta dan merupakan senior dari band *Rockabilly* Yogyakarta.

musyawarah merupakan jalan untuk berdamai dengan pihak luar, untuk membela nama baik komunitas tersebut anggota lebih komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sendiri lebih memilih untuk fokus pada komunitas.

7. *Trend Rockabilly* Sebagai Tantangan Kohesi Kelompok

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sempat mengalami anggota yang bergabung di komunitas tersebut karena *trend* mengenai *Rockabilly*, dan keluar dari komunitas tersebut karena alasan lebih senang yang lain atau bukan hobi yang sesungguhnya. Menyikapi hal tersebut, komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak memperlmasalahkan. Komunitas tersebut menganggap yang menyukai *Rockabilly* dan bertahan di komunitas adalah orang-orang yang mendarah daging dalam menyukai musik *Rockabilly* dan *sub culture Rockabilly*. Permasalahan kohesi kelompok di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sendiri mengenai ketertarikan anggota mengenai *Rockabilly*. Anggota yang masuk di komunitas *Rockabilly* dan keluar karena mengikuti *trend* mempunyai faktor keluar dari komunitas tersebut yaitu tidak adanya ketertarikan anggota tersebut terhadap komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

Kohesi kelompok dipengaruhi oleh ketertarikan, sedangkan ketertarikan pada kelompok ditentukan oleh kejelasan tujuan, kejelasan keberhasilan kelompok, kebutuhan serta nilai-nilai pribadi, kerjasama antar anggota dan memandang kelompok tersebut lebih menguntungkan dibandingkan kelompok lainnya (Hartinah, 2009:72). Kejelasan tujuan dapat dilakukan dengan membuat pernyataan tertulis. Hal tersebut dilakukan mengantisipasi agar anggota baru

ataupun anggota yang lama tidak lupa bahkan tidak tahu mengenai tujuan komunitas.

Hal positif yang dilakukan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berkaitan dengan kejelasan kemajuan komunitas. Komunitas tersebut menyimpan setiap pemberitaan mengenai komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yang kemudian disimpan sebagai arsip komunitas. Membuat agenda komunitas seperti *jamming* ikut membantu memanjakan anggota karena kebutuhan anggota untuk kumpul bersama dan bermain musik *Rockabilly* bersama anggota komunitas. Seiring komunitas *Rockabilly* Yogyakarta membuat kegiatan komunitas, adanya sebuah pembagian tugas membantu komunitas tersebut membentuk kerjasama antar anggota. Apabila anggota sudah merasakan ketertarikan tersebut, maka anggota merasakan keuntungan karena sudah bergabung di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dan membantu terciptanya kohesi di komunitas tersebut.

Sesuai dengan definisi kohesi kelompok menurut Collins dan Raven (1964) yaitu kohesi kelompok sangat erat dengan mencegah anggota yang meninggalkan kelompok (Rakhmat, 2012:164). Sikap anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta bukanlah hal yang positif apabila melihat dari definisi kohesi kelompok. Seharusnya untuk menyikapi anggota yang ingin keluar dari komunitas, anggota komunitas lebih memperhatikan anggota tersebut agar anggota tersebut tidak keluar dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.